



PENDIDIKAN PONDDOK PESANTREN DI KOTA ADMINISTRATIF  
( KOTATIF ) JEMBER ( SUATU KAJIAN HISTORIK )  
TAHUN 1945 - 1995

SKRIPSI

Tidak Diperjualkani Kembali



Oleh :

Harnik Astik  
NIM. 9102105221

Asal : Kuliah Pembinaan	PTI
Tgl. : 27 MAR 1997	KLAS
No. Indok: 97197-2402	297,64
	AST
	P

*Handwritten signature*

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

MARET, 1997

HOTTO :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

(قرآن، المعادلة : ١١)

Artinya :

"... Allah akan meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadalah: 11, dalam Mahmud Junus, 1984:490)

**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

- 1) Ayah dan Ibuku yang telah membimbingku dengan penuh kasih dan sayang;
- 2) Saudara-saudaraku yang terkasih;
- 3) Pakdeku yang tersayang;
- 4) Guru-guruku yang terhormat
- 5) Almamaterku yang selalu kujunjung tinggi;
- 6) Teman-temanku seperjuangan.



PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI KOTA ADMINISTRATIF  
(KOTATIF) JEMBER (SUATU KAJIAN HISTORIK)  
TAHUN 1945-1995

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember


Oleh


Nama Mahasiswa	: Harnik Aetik
NIM	: 9102105221
Angkatan Tahun	: 1991
Daerah asal	: Malang
Tempat dan tanggal lahir	: Malang 6 Agustus 1971
Jurusan / Program	: Pendidikan IPS / Pendidikan Sejarah

Disetujui oleh:

Pembimbing I.

Pembimbing II.

  
Dr. H. JOSEFMAN  
NIP. 130 122 421

  
Dr. SUGIYANTO  
NIP. 131 472 790



Telah dipertebankan di depan tim penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.


Pada hari : Senin

Tanggal : 10 Maret 1997

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,



Dr. SEKRENI  
NIP. 130 341 207

Sekretaris,



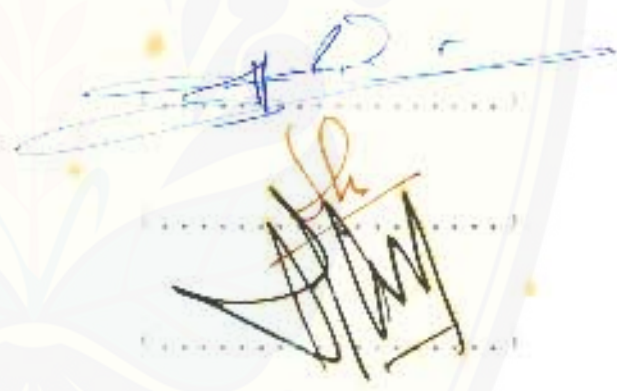
Drs. SUGIYANTO  
NIP. 131 472 790

Anggota:

1. Dr. H. CHOESNOEB HADI  
NIP. 130 145 576

2. Dr. SRI HANDAYANTI  
NIP. 131 472 786

3. Dr. H. SOEPARMAN  
NIP. 130 123 421



Mengetahui:

  
SOEPARWOTO  
NIP. 130 315 814

### KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala perpustakaan beserta staff Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember;
6. Pembimbing I dan II;
7. Pengasuh dan ustad : di pondok pesantren wilayah Kota Administratif Jember;
8. Semua dosen FKIP Universitas Jember dan pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari predikat sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 10 Maret 1997

penulis



## RINGKASAN

HARNIK ASTIK, 1902105221. "Pendidikan Pondok Pesantren di Kota Administratif (Kotatif) Jember (Suatu kajian Historik) Tahun 1945-1995"

Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Program Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Jember, pembimbing (1) Drs. H. Soeparman, (2) Drs. Sugiyanto

Kata kunci: Pendidikan Pondok Pesantren

Latar belakang pemilihan permasalahan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional hingga dewasa ini dapat bertahan hal ini disebabkan kharisma kyai yang semakin bersifat terbuka, dengan jumlah santri yang secara kuantitas maupun kualitas bertambah. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan ratusan tahun yang lalu hingga dewasa ini tetap dipergunakan. Metode pengajaran sorogan dan wetonan tetap dipakai namun ada juga yang menambah dengan metode ceramah atau diskusi. Pondok pesantren ada yang membentuk madrasah dan yayasan pondok pesantren sebagai badan hukum pelindung pondok pesantren. Dengan demikian pondok pesantren tetap diminati oleh masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimanakah perkembangan pendidikan pondok pesantren di kotatif Jember dari tahun 1945 sampai tahun 1995 ?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam serta mendiskripsikan aktifitas pendidikan pondok pesantren yang meliputi kyai, santri, kurikulum pendidikan, metode pengajaran dan organisasi pondok pesantren yang ada di Kotatif Jember (2) ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam serta mendiskripsikan perkembangan pendidikan pondok pesantren di Kotatif Jember mulai tahun 1945 sampai tahun 1995.

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah, dapat dijadikan sebagai sumbangan perbendaharaan khasanah sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (2) bagi alimamater, dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember tentang Sejarah pendidikan Islam Indonesia, (3) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah cakrawala berpikir dan menguasai materi Sejarah pendidikan Islam Indonesia, khususnya mengenai pendidikan pondok pesantren di Kotatif Jember. (4) Bagi penulis, dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan ilmu sejarah khususnya Sejarah pendidikan Islam Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 12 bulan mulai bulan Januari 1996 sampai bulan Desember 1996 di Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan 5 pondok pesantren Di Kotatif Jember.

Metode penelitian ini menggunakan metode historik dengan langkah heuristik, kritik, intreprtasi dan historigrafi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumenter, interview dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Pendidikan Pondok pesantren di Kotatif Jember yang meliputi kyai, santri, kurikulum, metode dan organisasi mulai tahun 1945 sampai tahun 1995 mengalami perkembangan. Perkembangan itu meliputi, kyai pada jaman dahulu pola kepemimpinannya bersifat tertutup dan individualistik tetapi untuk sekarang kyai mempunyai pola pikir dan pandangan yang luas, sehingga dapat menyesuaikan pendidikannya dengan pendidikan umum. Santri semakin tahun secara kuantitas maupun kualitas bertambah, santri selain mengikuti pendidikan agama Islam juga mengikuti pendidikan sekolah. Kurikulum pendidikan pondok pesantren dahulu hanya berdasarkan jenjang tingkatan kitab, untuk sekarang ini setelah ada madrasah maka kurikulum pendidikan pondok pesantren disesuaikan dengan kurikulum pendidikan sekolah Metode pengajaran yang digunakan walaupun tetap menggunakan metode wetonan dan sorogan tetapi sekarang ada yang menambahkan dan menggnganti dengan metode ceramah dan diskusi. Dalam bidang organisasi pondok pesantren, dahulu tidak ada organisasi yang bersifat terstruktur, tetapi sekarang terdapat organisasi yang bersifat terstruktur, bahkan ada yang dibentuk yayasan pendidikan pondok pesantren.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegsaan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	5
1.3.1 Ruang Lingkup.....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manifest Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Pola Umum Pondok Pesantren.....	9
2.2 Komponen-komponen Pendidikan Pondok Pesantren.....	10
2.3 Hipotesis.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	18
3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.4 Metode Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Kotatiff Jember.....	28
4.2 Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Di Kotatiff Jember .....	30

4.2.1	Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi putera .....	30
4.2.1.1	Identifikasi Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi putera...	30
4.2.1.2	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putera.....	35
4.2.1.3	Metode pengajaran Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putera	38
4.2.1.4	Organisasi Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putera.....	39
4.2.2	Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	40
4.2.2.1	Identifikasi Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	40
4.2.2.2	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	42
4.2.2.3	Metode Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	44
4.2.2.4	Organisasi Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	45
4.2.3	Pondok pesantren Ash-Shiddiqi Puteri	
4.2.3.1	Identifikasi Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri...	45
4.2.3.2	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	48
4.2.3.3	Metode pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	56
4.2.3.4	Organisasi Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	57
4.2.4	Pondok pesantren Al-Musa.....	58
4.2.4.1	Identifikasi Pondok Pesantren Al-Musa.....	58

4.2.4.2	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Musa.....	61
4.2.4.3	Metode Pendidikan Pondok Pesantren Al-Musa.....	65
4.2.4.4	Organisasi Pondok Pesantren Al-Musa.....	65
4.2.5	Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	65
4.2.5.1	Identifikasi Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	65
4.2.5.2	Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Kautsar...	66
4.2.5.3	Metode Pendidikan Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	68
4.2.5.4	Organisasi Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	68
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran-Saran.....	71
	KEPUSTAKAAN.....	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1.	Matrik Penelitian.....	75
2.	Ijin Studi literatur dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember.....	76
3.	Ijin penelitian lima Pondok Pesantren di Kotatif Jember.....	77
4.	Peta Kotatif Jember.....	78
5.	Denah Pondok Pesantren Ash-Shidiqqi Putera.....	79
6.	Denah Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	80
7.	Denah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	81
8.	Denah Pondok pesantren Al-Musa.....	82
9.	Denah Pondok Pesantren Al-Kautsar.....	83
10.	Jenjang pendidikan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putera.....	84



11. Struktur Organisasi Pondok pesantren Ash-Shiddiqi Putera.....	85
12. Tingkat Pendidikan Santri Pondok Persantren Mambaul Ulum.....	87
13. Tingkat Usia Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	88
14. Tingkat Keterlantaran Anak Asuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum.....	89
15. Struktur Organisasi Pondok pesantren Mambaul Ulum.....	90
16. Jumlah Santri Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi puteri.....	91
17. Daftar dewan Guru Madrasah Dan Tarbiyah Diniyah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	92
18. Daftar prosentase kelulusan Ujian Negara Siswi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	93
19. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	94
20. Daftar Susunan Pengurus Majelis Madrasah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri Tahun 1994/1995.....	95
21. struktur Kepengurusan Majelis Santri Periode 1994/1995 Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri.....	97
22. Daftar hasil interview di lima pondok pesantren Kotatif Jember.....	98
23. Gambar Kegiatan Penelitian.....	105

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang sedang menuju era tinggi landas sangatlah memerlukan ketanggahan dan kepribadian bangsa. Hanya dengan ketanggahan dan kepribadian bangsa yang kuat maka bangsa Indonesia dapat ambil bagian dalam berbagai kegiatan di dunia Internasional. Salah satu jalan untuk membentuk kepribadian yang tangguh yaitu melalui jalur pendidikan.

Di Indonesia dikenal ada dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah diatur oleh kurikulum dan ajaran yang standar, sedangkan pendidikan luar sekolah adalah bentuk pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga dan masyarakat (Edi Setrawati, 1991:2). Pembentukan kepribadian seseorang sangatlah ditunjang oleh unsur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Sistem yang mendukung pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah terdapat dalam pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya menurut Edy Setrawati bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menaungi unsur pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat karena dalam belajar mengajarnya para santri langsung berhubungan dengan lembaga (sekolah), keluarga dan masyarakat sekitarnya (1991:4).

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri (Dawam Rahardjo, 1974:58). Sedangkan menurut Dhoifan tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penelaahan-penelaahan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat.

menghargai nilai-nilai spiritual masyarakat dan menyisihkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hatinya (1982:21).

Pondok pesantren sebagai pembentuk kepribadian, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia yang mengacu pada pendidikan Hindu-Budha. Pada masa Hindu-Budha pendidikan menggunakan sistem biara dan arena tempat pendeta dan biksu belajar dan mengajar. Sehingga pada waktu agama Islam berkembang biara dan arena itu tidak berubah bentuknya, hanya namanya dikenal dengan pondok pesantren dan isi ajarannya pun berubah dari ajaran Hindu-Budha menjadi ajaran Islam (Kafrawi, 1978: 17).

Ketersediaan pondok pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Setiap pondok pesantren mempunyai kekhasan sendiri-sendiri (Kafrawi, 1978:47). Meskipun demikian secara umum terdapat pola yang sama dalam setiap pondok pesantren, yaitu : (1) pondok sebagai arena santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) santri sebagai peserta didik dan (5) Kyai sebagai pemimpin dan pendidik (Dhofier, 1980: 44). Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren pada hakikatnya tidak lepas dari kehadiran seorang kyai sebagai sentra utama dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran (Kafrawi, 1975:17). Misi utama kyai adalah sebagai pendidik dan pengajar agama Islam. Kyai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab Islam yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan (abad XII-XVI) (Imron Artifa, 1993:3). Para santri biasanya tinggal dalam pondok pesantren tersebut, santri demikian tersebut dinamakan santri mukim dengan menggunakan metode pengajaran



wetonan dan sorogan. Namun demikian ada juga santri yang berasal dari sekitar pondok pesantren tersebut sehingga sering mendapat sebutan santri kalong. metode pengajaran yang digunakan adalah wetonan (Dhofier, 1982:51, Imron Arifin, 1993:3, dan Kafrawi, 1975:17). Agar pelaksanaan pendidikan pondok pesantren berjalan dengan lancar dan aman maka dibentuk badan hukum berupa yayasan (Sudjoko Prasodjo, 1975:14).

Bertolak dari uraian di atas maka yang menjadi alasan utama pemilihan permasalahan dalam penelitian ini karena penulis merasa tertarik untuk membahas pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional hingga dewasa ini dapat bertahan dengan jumlah santri yang semakin bertambah banyak. kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan ratusan tahun yang lalu hingga dewasa ini tetap dipergunakan sampai dengan terbentuknya fasilitas penunjang lain seperti terbentuknya yayasan sebagai badan hukum pelindung pondok pesantren dan pendirian madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah. Demikian juga dengan karisma kyai, selain sebagai pendidik dan pengajar para santri kyai menjadi pemimpin informal masyarakat sekaligus karena pancaran kepribadiannya kyai mampu menggerakkan massa (Imron Arifin, 1993:15). Kyai juga berperan dalam membantu dan menentukan upacara-upacara keagamaan sekaligus memberikan bermacam-macam nasehat dan bimbingan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Selain itu, ternyata penelitian historik ini mempunyai arti dan manfaat yang besar. Sebagaimana Nugroho Notokusanto menyatakan dalam bukunya Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah tentang guna sejarah adalah salah satunya guna edukatif (memberi pendidikan) (1971:7). Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran yang bersifat mendidik, dapat bermanfaat bagi pengembangan pondok pesantren maupun sebagai bahan pengkajian untuk bidang-bidang pendidikan, sosial dan budaya.

Lebih lanjut apabila dikaitkan dengan kompetensi profesional tenaga kependidikan, yakni seorang pendidik dapat disebut profesional apabila memiliki kemampuan ilmiah sesuai dengan bidang keahliannya, memiliki ketrampilan teknis administratif yang tangguh dalam melaksanakan program belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: "Pendidikan Pondok Pesantren Di Kota Administratif (Kotatif) Jember (Suatu Kajian Historik) Tahun 1945-1995".

### **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan pembaca, maka penulis perlu memberikan penegasan mengenai maksud yang terkandung dalam Judul skripsi ini, yaitu:

#### **a. Pendidikan Pondok Pesantren di Kota Administratif (Kotatif) Jember**

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Depdikbud RI, 1988:217).

Pondok berasal dari bahasa Arab dalam bahasa latin "Fundug" yang berarti serama tetapi menurut orang Jawa pondok berarti kamar-kamar bagi para santri (Sudjoko Prasodjo, 1974:11). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat santri (Dhofier, 1982:18). Adapun kata santri mempunyai arti sebagai orang yang mendalami pengajaran agama Islam (W.J.S Poerwadarminta, 1985:870). Pondok pesantren, pondok atau pesantren saja ketiganya adalah istilah yang sama (Kafrawi, 1974:3). Sedangkan Kotatif Jember merupakan lokasi pondok pesantren yang diteliti.



Dengan demikian maksud pendidikan pondok pesantren di Kota Administratif (Kotatif) Jember adalah proses pendewasaan manusia melalui pengajaran dan latihan yang diselenggarakan ditempat para santri mendalami pengajaran agama Islam di Kota Administratif (Kotatif) Jember.

#### **b. Suatu Kajian Historik Tahun 1945-1995**

Kajian mempunyai arti suatu penyelidikan dan historis berasal dari kata histori yang berarti ilmu sejarah (W.J.S Poerwadarminta, 1985:359 dan 433). Dengan demikian yang dimaksud dengan kajian historik tahun 1945-1995 adalah bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan tinjauan atau penyelidikan sejarah. Tinjauan atau penyelidikan ini berdasarkan skob temporal tahun 1945-1995 yaitu untuk meninjau perkembangan pondok pesantren periode tahun 1945 sampai tahun 1995.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan pondok pesantren di Kota Administratif (Kotatif) Jember (suatu kajian historis) tahun 1945-1995 adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yaitu tempat orang-orang mendalami pengajaran dan latihan agama Islam di Kotatif Jember yang ditinjau atau diselidiki berdasarkan sudut pandang sejarah periode 1945-1995.

### **1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Agar arah penelitian ini jelas dan ruang lingkup permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dari rencana pembahasan, maka perlu adanya penegasan ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup permasalahan penelitian ini skob temporalnya adalah tahun 1945 sampai tahun 1995. Tahun 1945 dipakai sebagai batas untuk melihat perkembangan pondok pesantren tertua yang ada di Kotatif Jember hingga tahun 1995. Namun sebelumnya perlu penulis tegaskan bahwa pemba-



teasan temporalnya tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, dalam artian bahwa dalam hal-hal tertentu penulis masih mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah tahun 1945.

Sedangkan skob spasialnya penulis batasi hanya di lima pondok pesantren (PP) dikategorikan dari yang tertua di Kotatiff Jember, yaitu:

1. Pondok Pesantren. Astra (tahun 1915) di Jl. K.H. Siddiq Kaliwates;
2. Pondok Pesantren. Mambaul Ulum (tahun 1925) di Kebonsari Sumbereari;
3. Pondok Pesantren. Ashri (tahun 1931) di Jl. K.H. Siddiq Kaliwates;
4. Pondok Pesantren. Al-Musa (tahun 1935) di Sumber Kertangi Sumbereari;
5. Pondok Pesantren. Al-Kautsar (tahun 1948) di Jl. Teratai Patrang.

Penulis mengambil sampel lima pondok pesantren tertua di Kotatiff Jember dengan alasan pondok pesantren dahulu dibangun berdasarkan pola pondok pesantren yang masih bersifat sederhana, yaitu terdiri dari: (1) Kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk kegiatan belajar mengajar; (2) santri datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri; dan (3) menggunakan metode wetonan dan bandongan untuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Ziemek, 1986:104). Kemudian secara bertahap pondok pesantren mengadakan berbagai perubahan dan tambahan komponen pendidikan pondok pesantren sehingga semakin bertambah maju. Hal ini sependapat dengan pendapat Spencer yang mengemukakan tentang teori perkembangan sosial bahwa terdapat kecenderungan umum dalam setiap perkembangan, dimana bentuk-bentuk struktur dan organisasi yang lebih kompleks muncul dari bentuk yang lebih sederhana (Ankie M.M Hoogvelt, 1987:56). Dengan perubahan dan pembangunan secara bertahap maka dapat diketahui perkembangannya.

Berbeda jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang didirikan dewasa ini. Pembangunan pondok pesantren dewasa ini sekaligus dilengkapi dengan pembangunan sarana pendidikan lain, misalnya dilengkapi dengan madrasah yang menggunakan sistem klasikal, dilengkapi perpustakaan, koperasi, dan sebagainya. Dengan pola pondok pesantren yang lengkap tersebut maka akan kesulitan untuk melihat perkembangan komponen pendidikan pondok pesantrennya.

Namun demikian penulis hanya menyoroti perkembangan komponen pendidikan yang meliputi kyai, santri, kurikulum, metode pengajaran dan organisasi pondok pesantren di lima pondok pesantren tertua tersebut.

### **1.3.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah perkembangan pendidikan pondok pesantren di Kotatiff Jember dari tahun 1945 sampai tahun 1995"

### **1.4 Tujuan Penelitian**

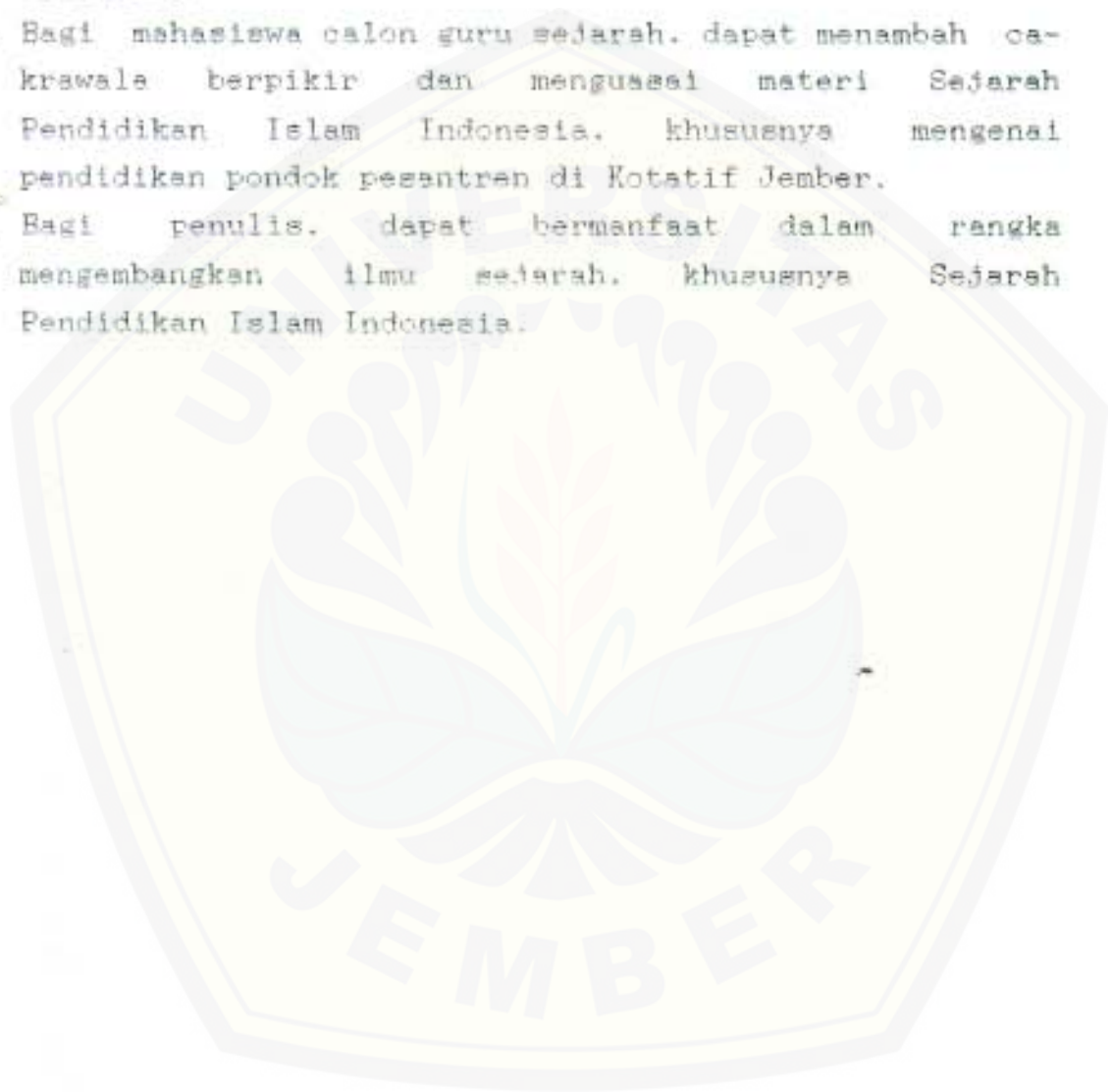
Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dan mengkaji secara mendalam serta mendeskripsikan aktivitas pendidikan pondok pesantren yang meliputi kyai, santri, kurikulum pendidikan, metode pengajaran dan organisasi pondok pesantren di Kotatiff Jember.
2. Ingin mengetahui dan megkaji secara mendalam serta mendeskripsikan perkembangan pondok pesantren di Kotatiff Jember dari tahun 1945 sampai tahun 1995.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berpegang pada rumusan permasalahan di atas, maka hasil yang diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah, dapat dijadikan sebagai sumbangan perbendaharaan khasanah Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.
2. Bagi alimamater, dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember tentang Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.
3. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah cakrawala berpikir dan menguasai materi Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, khususnya mengenai pendidikan pondok pesantren di Kotatatif Jember.
4. Bagi penulis, dapat bermanfaat dalam rangka mengembangkan ilmu sejarah, khususnya Sejarah Pendidikan Islam Indonesia.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pola Umum Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kehidupan yang unik, sebagaimana yang terlihat dari gambaran lahirishnya. Pondok pesantren adalah komplek atau lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan antara lain rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai dan daerah Madura menyebut nun atau bendera), sebuah surau atau masjid tempat diberikan pelajaran (bahasa Arab madrasah yang berkonotasi dengan sekolah), dan asrama tempat tinggal para santri. Tidak ada pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pondok pesantren, sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya (Abdulrahman-wahid dalam Dawam Rahardjo, 1984:40).

Sejarah pertumbuhannya pondok pesantren telah mengalami berbagai fase perkembangan pola fisik pondok pesantren. Menurut hasil penelitian LP3ES di Bogor Jawa Barat misalnya menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren. Pola pertama terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari sekitar lingkungan pondok itu sendiri. Pola kedua terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Pola ketiga terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Pondok pesantren tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah. Pola keempat selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga memiliki tempat pula untuk pendidikan ketrampilan

seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah dan ladang dan lain sebagainya. Sedangkan pola kelima pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid, rumah kyai, pondok (asra-ma), madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangun-an-bangunan fisik lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, koperasi dan seba-gainya (Ziemek, 1986:104). Pola pertama dan kedua dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena tidak didirikan lembaga yang memakai metode modern yang sering disebut dengan madrasah. Sedangkan pola ketiga, keempat dan kelima dikategorikan sebagai pondok pesantren modern karena selain didirikan madrasah didirikan pula tempat la-tihan ketrampilan, toko koperasi, perpustakaan, kantor ad-ministrasi, sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA dan sebagainya (Imron Arifin, 1993:7 dan Karel Steenbrink, 1994:XIV).

Meskipun memiliki pola yang hampir sama antar pondok pesantren, akan tetapi sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya, setiap pondok pesantren mempunyai kekhasan sendiri-sendiri (Imron Arifin, 1993:5). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa walaupun tujuan umum dari pendidikan pondok pesantren adalah sama, yaitu memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri akan tetapi setiap pondok pesantren mempunyai tujuan khusus yang berbeda dengan keistimewaan pada fak-fak tertentu yang dimiliki oleh masing-masing pondok pesantren (Kafrawi, 1978:48).

## **2.2 Komponen-komponen Pendidikan Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan yang bercorak Islam pondok pesantren secara umum memiliki karakteristik, antara lain seperti di bawah ini.



1. Menurut Sudjoko Praesodjo pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri-santrinya.
2. Tidak menerapkan batas waktu pendidikan karena sistem pendidikan pondok pesantren bersifat pendidikan seumur-hidup (*longlife education*) (1975:13)
3. Menurut Dhofier santri di pondok pesantren tidak diklasifikasi dalam jenjang-jenjang kelompok usia, sehingga siapapun diantara masyarakat yang ingin belajar biasa menjadi santri di pondok pesantren tersebut.
4. Masih menurut Dhofier santri boleh bermukim di pesantren sampai kapanpun atau bahkan bermukim di situ sealamanya, dan jika dikehendaki dapat pindah ke pesantren lain atau pulang ketempat asalnya bila telah merasa cukup ilmunya dan mampu mengembangkan ilmu dan dirinya sendiri (1982:24)
5. Menurut Sunyoto dalam Imron Arifin pondok pesantren tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap, dimana seorang santri dapat bermukim di sana tanpa mengaji, asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya (1993:5).

Pemahaman tentang lembaga pendidikan pondok pesantren harus dibarengi dengan pemahaman komponen-komponen pendidikan pondok pesantren. Menurut Ziemek komponen pendidikan pondok pesantren antara lain: (1) kyai, (2) santri, (3) Kurikulum pendidikan, (4) Metode pengajaran dan (5) organisasi sebagai suatu susunan bagian-bagian yang saling teratur dan rapi (1986:29). Penjelasan lebih lanjut tentang komponen-komponen pendidikan pondok pesantren dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

#### 1. Metode pengajaran

Pelaksanaan pengajian kitab di pondok pesantren mempunyai bermacam-macam cara. Secara garis besar dapat dibagi dalam dua cara yaitu Sorogan dan Wetonan (Kafrawi, 1978:19). Adapun yang dimaksud dengan metode sorogan ialah



berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti menyedorkan. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, pengantian pelaksanaannya adalah santri yang datang bersemaan, kemudian mereka untuk menunggu giliran masing-masing dengan membawa kitab yang akan dipelajari (Harwan Saadjo, 1984:36). Kemudian kyai memberikan hukuman bagaimana cara membaranya, menghafalnya, dan apabila telah menyangkal di ajarkan tentang bersemaan dan *ta'ala* yang lebih mendalam (Sudjoko Prasadjo, 1975:53). Menurut Imam Arifin metode barogan ini terutama dilakukan untuk santri pemula atau sebaliknya dilakukan untuk santri khusus yang dianggap lebih pandai (1993:38).

Kemudian yang dimaksud dengan metode wetoran yaitu berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang mempunyai arti waktu. Cara pengantian tersebut diberikan pada waktu waktu tertentu, biasanya dilakukan sebelum dan sesudah shalat. Barogan (Katriwi, 1978:19). Kadang kadang dilakukan sebelum shalat jum'at (Harwan Saadjo, 1984:41). Di Jawa Barat metode ini disebut dengan metode bandingan sedangkan di Kalimantan dipakai istilah *talagah*, sistem ini terkenal juga dengan sebutan *talagah* (Katriwi, 1978:19).

Menurut Imam Arifin metode wetoran adalah metode belajar, sebab absensi tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada sistem keabsenthan. Santri yang cepat memantapkan suatu kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain (1993:38). Pengantian wetoran ini adalah sebagai berikut: kyai membaca cakramata kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang nama dengan kyai, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut pada saat saat ketenangan kyai dalam kitabnya sendiri (Sudjoko Prasadjo, 1975:53 dan Katriwi, 1978:19).

Metode pengajaran wetonan dan bandongan secara umum dilaksanakan di pondok pesantren lainnya di seluruh Indonesia, termasuk di pondok pesantren Kotatatif Jember, tempat penelitian ini dilaksanakan.

## 2. Kurikulum pendidikan

Pondok pesantren tidak mengenal kebiasaan merumuskan secara teoritis materi pelajarannya dalam bentuk kurikulum. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan pondok pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren dalam waktu sehari semalam (Kafrawi, 1978:52). Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka pelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala faknya, serta pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (Sudjoko Prasodjo, 1975:13).

Pada masa lalu pengetahuan agama diberikan dengan menggunakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1984:50). Penyebutan kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning, hal ini disebabkan kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas yang kekuning-kuningan (Marwan Saridjo, 1984:4). Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat/syakl) oleh karena itu disebut dengan kitab gundul (Imron Arifin, 1993,8-9). Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a. Nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi);
- b. Fiqih (Hukum Islam);
- c. Usul fiqih (ilmu yang menjawab kausalias fiqih);
- d. Hadits (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad yang dijadikan panutan orang Islam);
- e. Tafsir (interpretasi Al'quran);
- f. Tauhid (theologi Islam);
- g. Tasawwuf dan etika Islam (yang berkaitan dengan -mistis);



h. Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah Islam), Balgha (keustrean), dan manthiq atau ilmu logika (Dhofier 1982:50, Kafrawi, 1978:53 dan Sudjoko Prasodjo, 1975:12).

### 3. Kyai

Kata-kata kyai berasal dari bahasa Jawa. Kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat dan bertuah untuk benda-benda yang keramat seperti keris, tombak dan benda-benda lain yang keramat. Selain untuk benda-benda, gelar kyai diberikan pada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Namun dalam pengertian yang luas kyai dimaksudkan untuk para pendidik dan pemimpin pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1988:130). Menurut Madjid (dalam Imron Arifin, 1993:14) di Jawa Barat kyai disebut dengan adengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyebut dengan kyai sedangkan untuk daerah Madura mereka menyebut Mak kyise, bendara atau doun.

Misi utama kyai adalah sebagai pengajar dan pengendur dakwah Islam (preacher) yang baik (Dhofier, 1984:56). Kyai mengambil alih peran orang tua selama dalam lingkungan pesantren sekaligus pemimpin rohani keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian dan kesehatan keemban sentrinya. Kyai tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan mulai dari hal-hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari (Sudjoko Prasodjo, 1975:74).

Seorang pemimpin pesantren yang berhasil biasanya juga memerlukan bantuan untuk mengurus pondok pesantrennya atau mengajar sentrinya, pembantu-pembantu kyai itu biasanya disebut dengan badal (Dhofier, 1982:68). Badal-badal ini sering juga disebut dengan ustad. Ustad adalah guru agama dalam pondok pesantren atau madrasah dalam pondok



pesantren, biasanya masih muda yang memiliki ilmu setaraf lebih rendah dari kyai dan kerap kali masih menjadi murid kyai dalam pondok pesantren tersebut. (Sudjoko, Praesadio, 1975:7)

#### 4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama Islam di pondok pesantren (Foerwadspointa, 1985:87). Santri akan mengalami cara hidup yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren. (Imron Arifin, 1998:11).

Para ulama santri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu santri mukim dan kalong. Menurut Dhofier yang dimaksud dengan santri mukim dan santri kalong yaitu:

"santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam suatu kalong. Santri mukim yang paling lama tinggal dalam pesantren biasanya mempunyai kalongnya tersendiri yang memegang tanggung jawab mengenai kepentingan pesantren sehari-hari dan mengatur santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari dekat sekeliling pondok pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang-pergi (Hajjah Jawa) dari rumah sendiri. Pada pondok pesantren santri kalong santri kalong lebih banyak, sedangkan pondok pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya" (1992:81)

Menurut pendapat Slamet Hie santri yang ideal adalah santri yang bertukar dari pesantren satu ke pesantren lainnya agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru. (1988:142). Perpindahan santri dari pesantren satu ke pesantren lain disebut dengan "Santri kalana" (Dhofier, 1982:27)

#### 5. Organisasi

Menurut Foerwadspointa organisasi adalah suatu susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan satu kesatuan yang teratur. (1985:88). Fungsi organisasi

pondok pesantren adalah dalam rangka usaha menuju kearah demokratisasi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan pondok pesantren (Kafrawi, 1978:89)

Pembentukan organisasi ini sekalipun peranan kyai tetap dominan, tetapi tidak lagi merupakan pemegang otoritas tunggal, diadakan pembagian wewenang dalam tata laksana kepemimpinan lembaga pendidikan pondok pesantren (Sudjoko Prasojo, 1970:18).

Kelima komponen pendidikan pondok pesantren yang telah dibahas di atas pada dasarnya merupakan aparat dan gambaran kelengkapan pendidikan pondok pesantren (Ziemek, 1988:155)

Berdasarkan teori konsep pondok pesantren tersebut di atas diharapkan akan mampu mengungkapkan fenomena historis tentang pondok pesantren di Kotatid Jember.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis secara etimologis berarti sesuatu yang masih kurang (Hypo) dari suatu kesimpulan atau pendapat (Theis), atau dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya (Wiparso Surakhmad, 1990:48). Dapat juga dikatakan bahwa hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian (Mohammad Ali, 1985:46). Dengan demikian, dapat dikimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan, jawaban atau dugaan sementara atas masalah penelitian untuk diuji kebenarannya.

Menurut Koentjoroaningrat fungsi hipotesis dalam penelitian adalah:

1. menarkikan tujuan yang jelas bagi penelitian.
2. membantu dalam penentuan arah yang harus ditamgahi.
3. menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tak bertujuan dan pengumpulan data yang mungkin ternyata tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti" (1990:24)

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ada serta tinjauan kepustakaan yang dikemukakan di atas, maka dapat

dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: "Pendidikan pondok pesantren di Kotatiff Jember yang meliputi kyai, santri, kurikulum pendidikan dan organisasi pondok pesantren dari tahun 1945 sampai tahun 1995 mengalami perkembangan".





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Suatu aktifitas penelitian berkaitan erat dengan apa yang dinamakan metode. Metode merupakan cara utama yang dipakai untuk mencapai tujuan (Winarno Surakhmad, 1990: 131). Sedangkan penelitian yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran dengan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1989:4). Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan guna mencapai tujuan penelitian. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Mohammad Ali yang mengatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1986:21).

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1) metode penelitian historik, 2) metode penelitian eksperimen, 3) metode penelitian diskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut maka penelitian ini menggunakan metode penelitian historik (sejarah).

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Muhammad Ali adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (1986: 117). Sedangkan menurut Louie Gottechalk, metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah sebagai alat bantu sejarawan dalam usaha untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Menurut Muh. Nasir, ciri-ciri metode penelitian sejarah adalah:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada yang diamati orang lain di masa lampau;
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer daripada data sekunder. Bobot data harus dikritik secara internal maupun eksternal;
3. Metode sejarah mencari data secara lebih luas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun dikutip dalam bahan acuan yang standart;
4. Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu serta sumbernya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua orang saksi yang tidak pernah berhubungan" (1985:56).

Mengenai langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah:

1. Heuristik. yakni kegiatan atau menghimpun jejak-jejak masa lampau (sumber sejarah);
2. Kritik (sejarah). yakni menjelidiki apakah jejak-jejak itu sehati, baik bentuk maupun isinya;
3. Interpretasi. yakni menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. Penjadjian. yakni menjampai sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah" (Nugroho Notokusanto, 1971:17).

Langkah heuristik dalam penelitian sejarah merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber sejarah sebagai kisah. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas), 2) sumber tertulis (dokumen), 3) Sumber lisan (misalnya hasil wawancara) (Nugroho Notokusanto, 1971:18-19).

Langkah kritik dalam metode penelitian sejarah menurut Muhammad Ali adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang akan disusun (1985:114). Langkah kritik bertujuan untuk menyeleksi data sehingga



menjadi fakta (Nugroho Notosusanto, 1971:11-14). Dari setiap sumber yang diperoleh mempunyai aspek ekstern dan intern. Menurut Nugroho Notosusanto kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber. Adapun kritik intern adalah sebagai kelanjutan kritik ekstern, artinya kritik ini dapat dilakukan setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa sumber-sumber atau dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita butuhkan. Kritik intern harus membuktikan bahwa keaslian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya. Untuk membuktikannya dapat diperoleh dengan cara menilai sumber secara intrinsik dan membanding-bandingkan keaslian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Berbagai fakta yang masih bercecerai berai dan berdiri sendiri diperlukan suatu interpretasi dalam rangka penyusunan kisah sejarah yang rasional, kronologis dan ilmiah.

Langkah historiografi (penyajian) dilakukan setelah melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah itu. Tujuan historiografi adalah menuliskan fakta-fakta sejarah agar menjadi kisah sejarah yang dapat dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu sejarah dapat juga didefinisikan sebagai penggambaran pengalaman kolektif dimasa lampau dan setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau (Sartono Kartodirdjo, 1982:59).

### 3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Metode yang penulis pakai untuk memilih dan menentukan tempat penelitian adalah purposive sampling yaitu dalam mengambil sampel atau pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Satriano Hadi, 1981:82).



Syarat-syarat purposive sampling adalah:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi (key Subjects).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan (Sutrieno Hadi, 1991:113).

Berdasarkan uraian diatas maka perpustakaan yang ada di Kotatiff Jember antara lain adalah perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Perpustakaan Umum Daerah Jawa Timur Kabupaten Jember, Perpustakaan umum Daerah jember, Perpustakaan Puspenmas Kabupaten Jember, perpustakaan IKIP PGRI, dan Pondok pesantren yang ada di kotatiff Jember berjumlah 24 buah. Karena banyaknya perpustakaan dan pondok pesantren di kotatiff jember maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah: 1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember, 2) Referensi Laboratorium Program Pendidikan Sejarah, 3) Pondok pesantren Astra Jalan K.H. Siddiq Kaliwates, 4) Pondok pesantren Ashri Jalan K.H. Siddiq Kaliwates, 5) Pondok pesantren Mambaul Ulum Kebonsari Sumberasari, 6) Pondok pesantren Al-Musa Sumberketangi Sumberasari, 7)Pondok pesantren Al-Kautsar Jalan Teratai Patrang. Dengan demikian, maka dalam penentuan tempat tersebut dengan sengaja dilakukan dengan anggapan bahwa tempat penelitian ini terdapat sumber data yang mendukung dalam pemecahan masalah penelitian ini dan diharapkan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan pihak yang diteliti.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah metode dokumenter, metode interview dan metode observasi. Dokumenter yaitu laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan-pandangan serta pemikiran manusia di masa lampau (Moh. Nasir, 1988:57). Pendapat ini didukung oleh pendapat Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip yang termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133). Jadi yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah suatu penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai data berupa arsip-arsip, pendapat para ahli, teori-teori dan hukum-hukum yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam upaya meraih data yang sebanyak-banyaknya guna mencari kebenaran, maka tak terbatas menggunakan sumber dokumen, tetapi juga menggunakan sumber insani atau orang. Sumber insani dapat diperoleh di masyarakat, karena obyek sejarah adalah kehidupan sosial masyarakat dan kebiasaan adat istiadat yang sedang berlangsung yang sering dicertikan secara lisan (I.G. Widia:21). Dalam rangka meraih data dari sumber insani kiranya cara yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode interview (Samsiah Faisal, 1990:61). Metode interview menurut Hadari Nawawi adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan (1992:98). Moh. Nasir dalam metode penelitian berpendapat bahwa interview adalah:

"Proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara interviewer dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)" (1985:234).



Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tersebut di atas bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah proses untuk memperoleh data bagi tujuan penelitian yang dilakukan secara lisan atau tanya jawab antara interviewer dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara.

Menurut Hadari Nawawi interview terdiri dari 3 bentuk yaitu:

1. Interview bebas ialah interview yang berlangsung tanpa pedoman yang dipersiapkan oleh interviewer;
2. Interview terpimpin ialah interview yang berlangsung dengan mengikuti pedoman yang dipersiapkan interviewer sebelum pelaksanaan interview;
3. Interview bebas terpimpin ialah interview dengan membawa kerangka interview yang hanya merupakan garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan dan dalam pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada interviewer (1991: 100-103).

Bentuk interview bebas dan terpimpin masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga bentuk yang penulis anggap cocok dan lebih baik adalah interview bebas terpimpin karena bentuk ini menjembatani antara bentuk interview bebas dan interview terpimpin. Alasan yang mendasari penulis untuk menggunakan metode interview adalah:

- a. dengan interview bebas dapat digunakan untuk menggali data lebih lanjut tentang informasi yang diberikan oleh responden;
- b. dengan interview terjalin hubungan yang lebih baik dan akrab;
- c. sebassi selengkap untuk memperoleh data.

Adapun data yang dapat diperoleh dari interview bersumber dari lima kyai dan ustad yang dianggap dapat memberikan informasi selengkapnya tentang perkembangan pondok pesantren. Hal ini sependapat dengan pendapat Sanafiah



Faisol yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dikenal konsep keterwakilan sampel dalam populasi tetapi yang dikenal adalah keluasan dan kemencaupan informasi. Sampel akan berkembang atau bergerak mengikuti karakteristik elemen-elemen yang ditemukan dilapangan (1990:38).

Mengenai metode observasi Sutrisno Hadi berpendapat bahwa "metode observasi sebagai metode ilmiah dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki" (1984:136). Sedangkan M. Ali berpendapat bahwa observasi digunakan untuk suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung (1985:91).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan yang digunakan untuk mengamati dan mencatat segala kejadian atau fenomena-fenomena yang diamati secara sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masalah penggunaan tehnik observasi tergantung pada situasi dimana observasi dilakukan. Dalam hal ini M.Ali mengatakan pelaksanaan pengamatan dapat ditempuh dengan tiga cara utama, yaitu: (a) pengamatan langsung (direct observasi) yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (langsung) terhadap obyek yang diteliti, seperti mengadakan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di pondok pesantren, (b) pengamatan tidak langsung (indirect observasi) yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek melalui perantara, suatu alat atau cara, baik yang dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau buatan, (c) partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (1985:91).

Berdasarkan pendapat diatas maka, dalam melaksanakan penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti . karena penulis menggunakan cara langsung.

### 3.3 Metode Analisis Data

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya mengadakan analisis data, yaitu dilakukan dalam kritik dan interpretasi dengan menggunakan metode filosofis berdasarkan penalaran logis dengan teknik logika induktif, logika komparatif yang disajikan secara diskriptif.

Sehubungan dengan penggunaan metode sejarah sebagai alat bantu untuk merekonstruksi masa lampau secara ilmiah, maka memerlukan kemampuan berpikir logis dan memiliki imajinasi, sehingga diperlukan suatu metode pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional dalam bentuk pikiran yang mendalam dan terarah. Oleh karena itu metode filosofis dapat dipakai sebagai metode analisis datanya. Menurut Sartono Kartodirdjo, apabila filsafat disini diartikan berpikir tentang pikiran kita, maka setiap metodologi adalah filsafat karena dalam menerapkan metodologi kita harus terus menerus menelaah semua langkah dalam pekerjaan kita (1982:6). Adapun pengertian metodologi filosofis menurut Hadari Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika) (1991:62). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofis tersebut maka sesuai sekali apabila dipakai dalam penelitian sejarah. Karena tidaklah tepat apabila penulisan sejarah hanya semata-mata bertujuan untuk menciptakan cerita tetapi yang lebih pokok adalah



membuat uraian yang memakai penalaran yang logis, kritis dan berpikir kritis (Sartono Kartodirdjo, 1992:230). Adapun pengertian logika adalah ilmu berpikir benar yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (W. Poesoprodjo & T. Gilersio, 1989:4). Berpikir yang dimaksud dari pendapat diatas adalah kegiatan akal yang mengelola pengetahuan yang telah diterima oleh panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Metode filsafat ini menurut Hadari Nawawi adalah bekerja dengan menggunakan data kualitatif, sehingga dalam pemecahan masalahnya atau pembuktian hipotesisnya pada umumnya bersifat apriori (1991:62).

Pengertian induktif menurut Sutrieno Hadi adalah:

"Dalam cara berpikir sintetik orang berdasarakan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum. Konklusi yang ditarik dari cara semacam ini menempuh jalan induktif" (1991:2)

Menurut Moh. Ali induktif adalah suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (1988:18), atau dapat diartikan kegiatan berfikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1991:18). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa induktif adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus.

Teknik Komparatif yaitu cara yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa (Mohammad Ali, 1965:123). Hal ini senada dengan pendapat Winarno Surakhmad



yang menyatakan bahwa studi komparatif digunakan dalam suatu penelitian guna mencari hubungan dari berbagai fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan suatu peristiwa (1990:136).

Sedangkan tehnik deskriptif yaitu suatu tehnik yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat sekitar hubungan antara fenomena yang diselidiki (Sanafiah Faisal, 1990:63). Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata tehnik deskriptif adalah tehnik penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (1983:19). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tehnik deskriptif adalah suatu cara pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang diperoleh dalam rangka penelitian.

Berdasarkan analisa yang telah diuraikan maka perlu dilakukan komparatif adalah membandingkan berbagai sumber yang digunakan untuk menjaring data sampai menjadi fakta selanjutnya dideskripsikan menjadi kisah sejarah yang kronologis, sistematis dan logis.

## PAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pendidikan pondok pesantren di Kotatatif Jember yang meliputi kyai, santri, kurikulum, metode dan organisasi mulai tahun 1945 sampai tahun 1995 mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi, kyai pada jaman dahulu pola kepemimpinannya bersifat tertutup dan individualistik tetapi pada saat ini kyai mempunyai pola pikir dan pandangan yang luas, sehingga dapat menyesuaikan dengan pendidikan sekolah. Santri semakin tahun secara kuantitas maupun kualitas bertambah, selain mengikuti pendidikan pondok pesantren juga mengikuti pendidikan sekolah. Kurikulum pendidikan pondok pesantren pada jaman dahulu hanya berdasarkan jenjang kitab, untuk saat ini, setelah ada madrasah, kurikulum pendidikan pondok pesantren menyesuaikan dengan pendidikan sekolah. Metode pengajaran yang digunakan walaupun masih menggunakan metode wetonan dan sorogan tetapi untuk saat ini ada yang menambah dan mengganti metode pengajarannya dengan metode peramah dan diskusi. Dalam bidang organisasi pondok pesantren, dahulu tidak pernah ada organisasi yang bersifat terstruktur, untuk saat ini terdapat organisasi yang bersifat terstruktur, bahkan dibentuk yayasan pendidikan pondok pesantren.

#### 5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan seperti dikemukakan di atas, kiranya diakhir penulisan ini, penulis perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi almamater, perlu ditingkatkan usaha-usaha pendidikan, guna mencari metode yang tepat dalam proses pencarian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, sehingga perguruan tinggi tidak hanya sekedar memperoleh gelar kesarjaan semata, lebih dari itu mendidik bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian dan iman yang tangguh;
2. Bagi pemerintah hendaknya terus menjalin kerja sama dengan lembaga pondok pesantren, sehingga kepribadian dan iman bangsa Indonesia menjadi kuat dengan bekal pengetahuan umum dan pengetahuan agama;
4. Bagi pondok pesantren, agar lebih meningkatkan peranannya dalam membentuk santri-santrinya agar memiliki kepribadian dan ketangguhan iman yang kuat, dengan menambah bekal ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bagi sarjana pendidikan sejarah, merupakan segi penting dalam menguasai materi sejarah Pendidikan Indonesia terutama perkembangan pondok pesantren secara lebih mendalam, dengan demikian jika kelak menjadi guru sejarah dalam menyampaikan materi pelajaran akan lebih mendalam.



KEPUSTAKAAN

- Ahmad Yusuf dkk. 1995. Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pondok Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur. Dept P & K, Jakarta.
- A. Karel Steenbrink, 1984. Beberapa Aspek Tentang Studi Islam di Indonesia Abad ke-19. Bulan Bintang, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1986. Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. LP3ES, Jakarta.
- Dawam Rahardjo. 1984. Pesantren Dan Pembaharuan. Bulan Bintang Jakarta.
- Depdikbud RI. 1990. Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 9. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 13. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Dhofier Esakheyari. 1982. Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES, Jakarta. \*)
- Edy Sedyawati. 1991. Sejarah Pendidikan di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat. Dept. P & K, Proyek Inventarisasi, Jakarta.
- Hadari Nawawi. 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Imron Arifin. 1993. Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng. Kalimasada, Malang. \*)
- Kafrawi. 1978. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. Gemara Indah, Jakarta. \*)
- Kuntowidjono. 1985. Dinamika Sejarah umat Islam di Indonesia. Shalahudin, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Metodologi Sejarah Perguruan Tinggi. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Gottschalk Louis. 1975. Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notokusanto. UI Press, Jakarta.
- Mahmud Junus. 1994. Tarimamah Al-Quran Al-Karim. PT Al-Ma'arif, Bandung.
- Marwan Seridjo. 1984. Pedoman Penyelenggaraan Pengajaran Kitab di Pondok Pesantren. Ditjen Binbaga Islam, Depag RI, Jakarta.

- Mohammad Ali. 1985. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Statistik. Angkasa, Bandung.
- Moh. Hasir. 1980. Metode Penelitian. Ghalla Indonesia. Jakarta.
- Nugroho Harsono. 1971. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Karya. Pusat Sejarah APH, Dephankam Jakarta.
- Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi putra. 1981. Bunga Rampai Metode IV. Museum Historis Peringatan 1000 Tahun Centi Ach-Shiddiqi Putra. Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi putra. Jember. (\*)
- Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi Putra. 1995. Jurnal Soroka ASHPPA. Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi Putra. Jember. (\*)
- Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi Putra. 1991. Lemari di Tahun 100 ASHPPA Jember. Peringatan Pondok Pesantren Ach-Shiddiqi Putra. Jember. (\*)
- Saefiah Farid. 1989. Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi. 143. Malang.
- Saridjo. 1985. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jurna Bakti. Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. Pendekatan Linguistik Sosial dalam Studi Sosial. Graha Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudjana. 1977. Insil Pesantren. 1987. Jakarta. (\*)
- Suharsimi Arikunto. 1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rine Cipta. Jakarta.
- Sunadi Supratna. 1983. Metodologi Penelitian. Bakawali Pustaka Jakarta.
- Sutrisno Hesti. 1988. Metodologi Research I. Andi Offset. Yogyakarta.
- Winarno Surakhmad. 1980. Panduan Penelitian Ilmiah Dasar Metode Ilmiah. Pustaka Bandung.
- W.J.S Poerwadarminta. 1980. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ziemek Manfred. 1980. Kesatuan dan Keragaman Sosial. LPM. Jakarta. (\*)
- keterangan :  
(\*) Buku Pokok



## Matrik Penelitian

K	JUDUL	PERMASALAHAN	JENIS / SIFAT	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Pendidikan	Pendidikan pesantren di Kota Administratif (Kotatif) Jember (Studi Kajian Historik) tahun 1945-1995	Bagaimana perkembangan pendidikan pondok pesantren di Kotatif Jember dari tahun 1945 sampai tahun 1995	Jenis: Penelitian Historik  Sifat: - Penelitian kepustakaan - Penelitian lapangan	Sumber pokok: 9 buah  Sumber penunjang: 19 buah	Metode Penentuan tempat penelitian purposive sampling  Metode Pengumpulan Data: - dokumenter - interview - Observasi  Metode analisis data: metode filosofik dengan teknik logika induktif dan logika komparatif	Pendidikan pondok pesantren di Kotatif Jember yang meliputi: kyai, santri, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, dan organisasi dari tahun 1945 sampai tahun 1995 mengalami perkembangan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
DIT PERPUSTAKAAN

SURAT PETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor : 007 / PT 22 H 12 12 9 / 1997

yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : HARNIK ASTIK  
NIM : 9101105221  
Mahasiswa : PAIP/Pendidikan Sejarah  
Angkatan : 1991

Ternitung mulai April 1996 sampai dengan bulan Desember 1996 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	M. Bibliografi	K. Referensi	H. Skripsi
11 Apr. 1996	-	x	-
21 Apr. 1996	-	-	x
8 Mei. 1996	x	-	x
21 Mei 1996	-	x	-
10 Juni 1996	-	-	x
28 Juni 1996	-	-	x
23 Juli 1996	-	-	-
1 Agt. 1996	-	x	-
16 Sept 1996	x	-	-
10 sept 1996	x	-	-
5 Nov. 1996	-	-	x
30 Nov. 1996	-	-	x

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Jember Desember 1996

a.n Kepala

Perpustakaan  
Universitas Jember





No. Surat : 253/PT.32.HS.KMB/17/19.97.

Jember, 20 Januari 19.97.

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Tempat Ytd : Sdr. Pongasuh pondok

pesantren

Ki - Kotatatif Jember

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : HARNIK ASTIK

N I I : 91-5221

Program /Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS

Berkemauan dengan menyelesaikan studinya , maka mahasiswa tersebut berakumulasi melaksanakan penelitian dengan judul :

••PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI KOPATIF JEMBER

•(SUATU KAJIAN HISTORIS) TAHUN 1945-1995

yang selaku yang selaku pmpin.

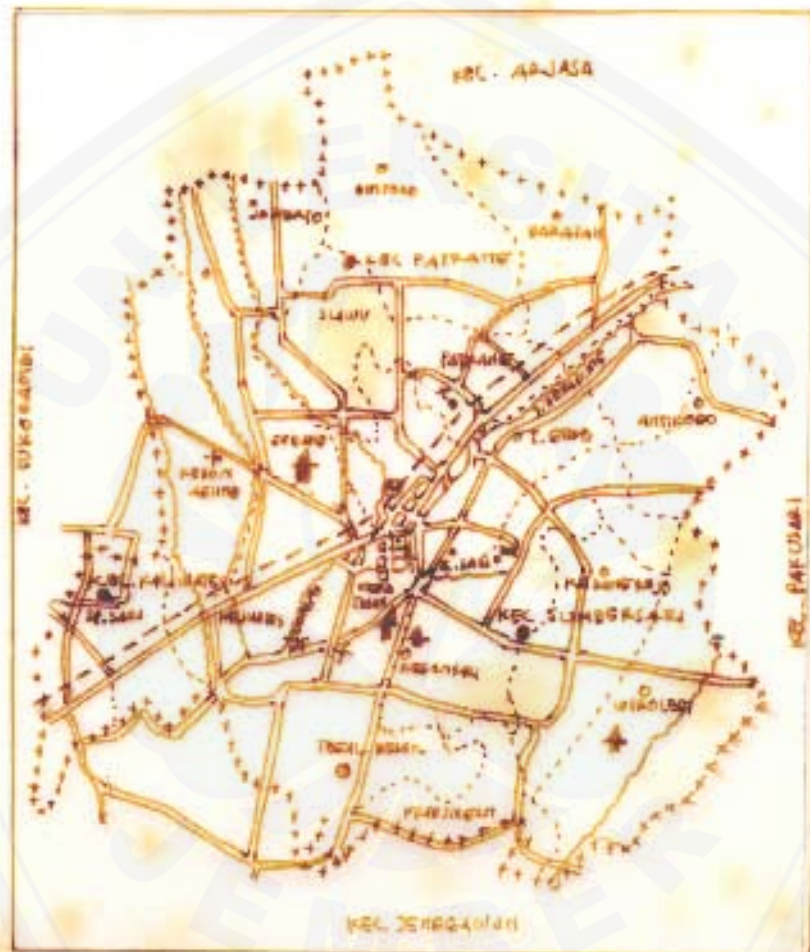
Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas perhatian dan pertobatannya kami mengucapkan terima kasih.

Dekan  
Pembantu Dekan I

Drs. BAGUS MADE SUDHANA

Lampiran 4

PETA KOTATIF JEMBER



Skala 1 : 50.000

Keterangan

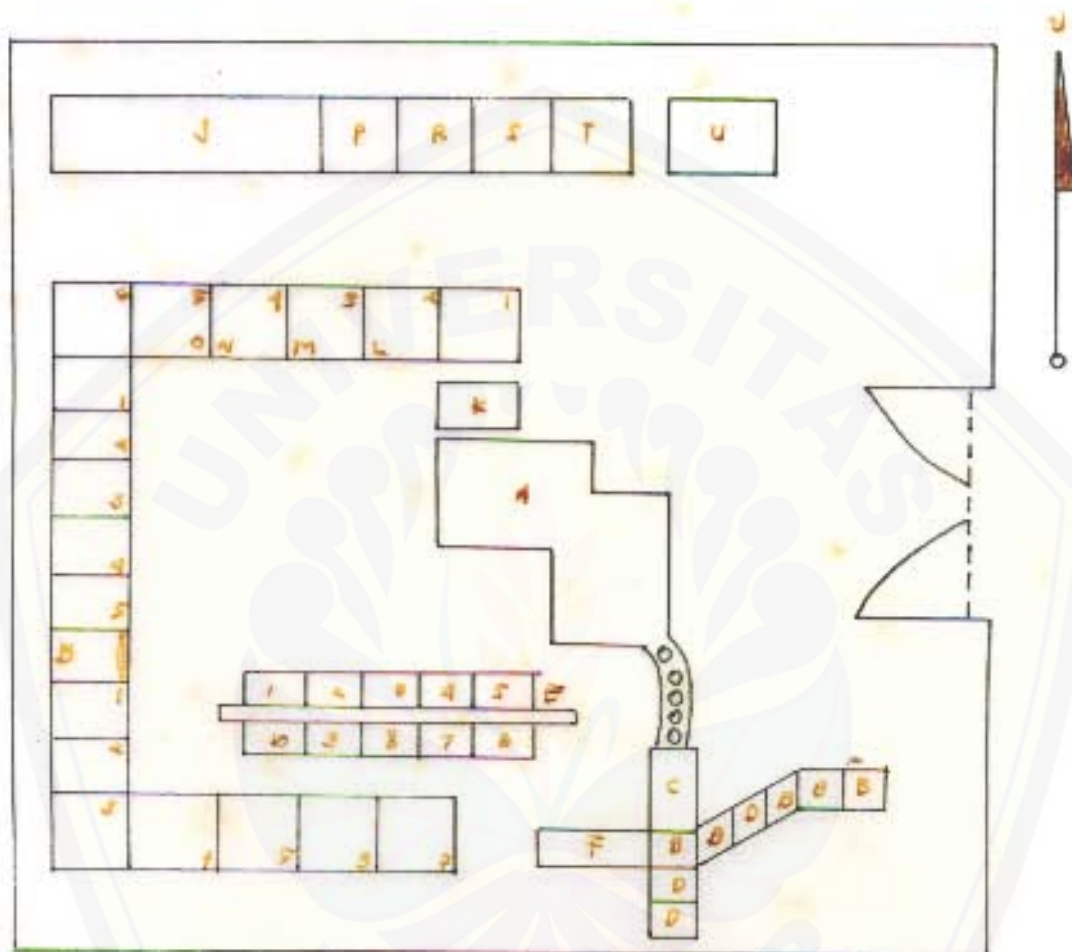
- |  |   |
|--|---|
|  : Pondok pesantren |  : Kelurahan       |
|  : Kabupaten        |  : R. Sakit        |
|  : Kotatiff Jember  |  : Stasiun         |
|  : Kecamatan        |  : Pemandian       |
|  : Batas desa       |  : Batas kecamatan |

Sumber : Peta wil. Kotatiff Jember Kab. Dati II Jember



Lampiran 5

LEMAH PONDOK PESANTREN  
ASH-SHIDDIQI PUTERA  
JEMBER



(Sumber Pondok Pesantren SHTRA)

Keterangan

A = Masjid

B = K. Mandi

C = T. Wudhu

D = WC

E = Wil. B

F = Dapur

G = Wil. C

H = Sumur

I = Wil. A

J = Aula

K = Kantor

L = K. Pengurus

M = K. Dewan Pertimb. PP

N = K. KADP & Pendidikan

O = K. Dewan Keamanan PP

P = Dalem 201

R = Dalem 202

S = Dalem 203

T = Dalem 204

U = TK

JEMBRER  
MABAUU ULUM  
JEMAH PONDOK PESANTREN



(Sumber Pondok Pesantren Mabauu Ulum)

- Keterangan
- A = Masjid
  - B = Pondok Putra
  - C = Kolam Jala
  - D = K. Mandi
  - E = Kantor
  - F = T. Wudhu
  - G = R. Kosong
  - H = R. Induk
  - I = R. Kosong
  - J = Mahasiswa Santri Putri
  - K = K. Mandi Putri
  - L = Pondok Putri

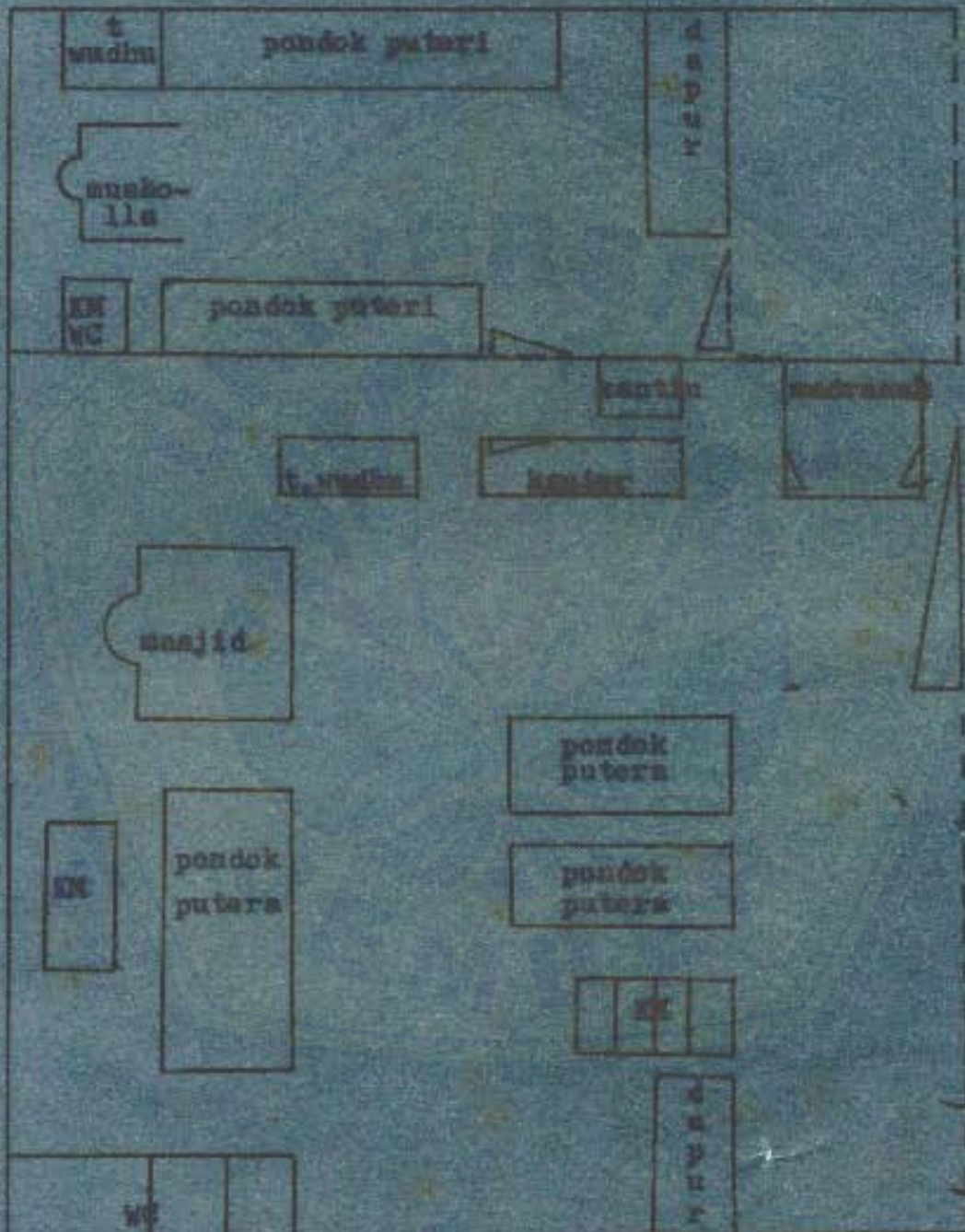






Lampiran B

IBRAH PONDOK PESANTREN  
AL-MUSA JEMBER



(Sumber pondok pesantren Al-Musa Jember)



REKAM LAMBAH PONDOK PESANTREN  
AL-KAUTSAR JEMBER



(Sumber Pondok Pesantren Al-Kautsar)

Keterangan

- A = Masjid
- B = Dalam Kasapuran
- C = Rumah Induk
- D = Rumah Induk
- E = Pondok Putera
- F = Pondok Puteri
- G = Pondok Putera
- H = Toko

Lampiran 10

DATA PENDIDIKAN SANTRI  
Pondok Pesantren "ASH-SHIDDIQI PUTRA"  
Jember

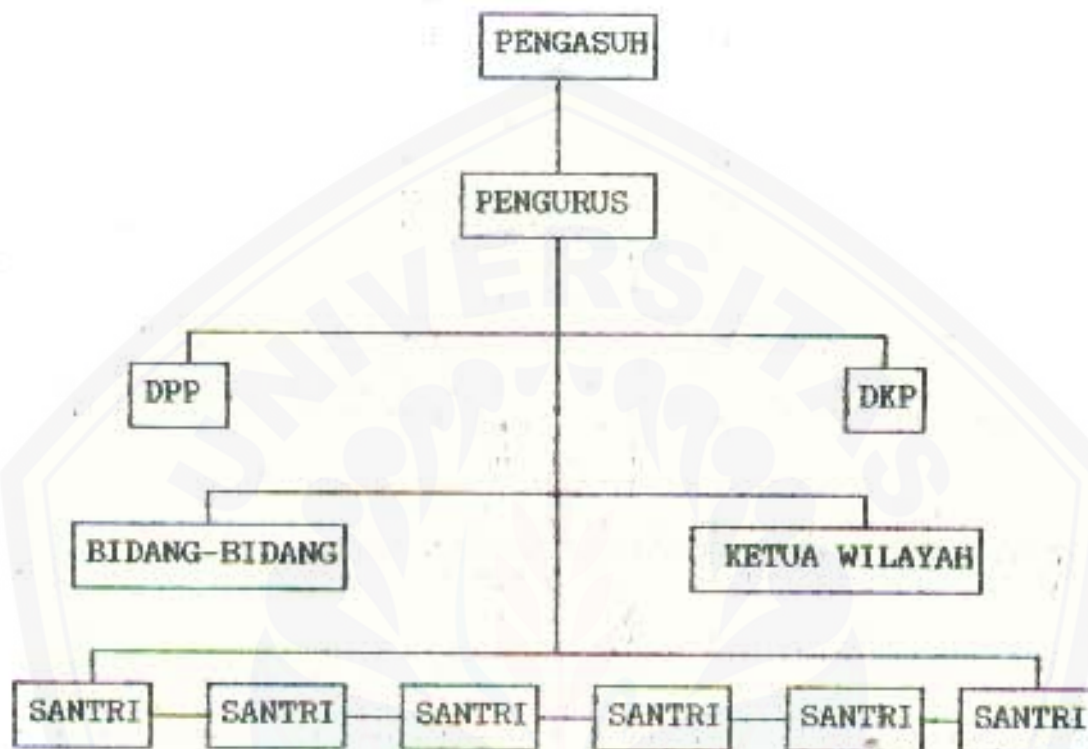
No.		JUMLAH				KETR
		1989	1991	1993	1995	
1	SMTP				2	
2	SMTA				11	
3	MADRASAH ALIYAH				15	
4	STIE MANDALA				2	
5	UNIV. MUHAMMADIYAH				3	
6	UNIV. JEMBER				13	
7	UNIV. ISLAM JBR				7	
8	IAIN				20	
9	LAIN-LAIN				13	

Sumber : Kantor Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putera



Lampiran 11

STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS SANTRI  
PONDOK PESANTREN AS-SHIDDIQI PUTERA



KETERANGAN:

DPP : Dewan Pertimbangan Pengurus

DKP : Dewan Keamanan Pesantren

Struktur pengurus majlis santri PPI ASHTRA untuk periode 1995/1996 adalah sebagai berikut:

Pelindung/Pengasuh : KHM. Farid Wadji Achmad S  
KHM. Hadi A. Gusyairi  
KH. Mahfudz A. Halim S.

Rois Aam : Asnawi Khaddaf

Wakil Rois Aam : Ubaidillah A. Haeen

Katib Aam : Much A. Ma'ruf

wakil katib Aam : Ahmad Mudzaki

Bendahara : Ibnu Mu'ti  
wakil bendahara : Achmad Nuh  
Dewan Pertimbangan Pengurus (DPP)  
: Drs. Ahmadi  
Drs. Nur Halim  
Drs. Muh. Munashor  
Drs. Nur Ahsan An  
M. Khoiri

Dewan Keamanan Pesantren (DKP)  
: Achmad Zaenal Arifin  
Maru'fin  
Fauzi karim  
Suyoko  
Supriyadi

#### Bidang-Bidang

1. Pendidikan dan Kaderisasi: M. Nur Hakim
2. Mudawir dan Muadzin : Syamsul Anam
3. Pengembangan Informasi Pesantren:  
: badrun Najad
4. Olah Raga dan Kesehatan : Yani Iskandar
5. Hubungan Masyarakat : hasan jauhari
6. Kesejahteraan Lingkungan : M. Faruk Al Amin
7. Koperasi : Muhammadun

#### Ketua Wilayah

1. Ketua Wilayah A Bawah : Muhamadun
  2. Ketua Wilayah A Atas : Muhyiddin
  3. Ketua Wilayah B : B Suhendro
  4. Ketua Wilayah C : Syamsul Hadi
- (dokumen Pondok pesantren Ash-Shiddiqi Putera).

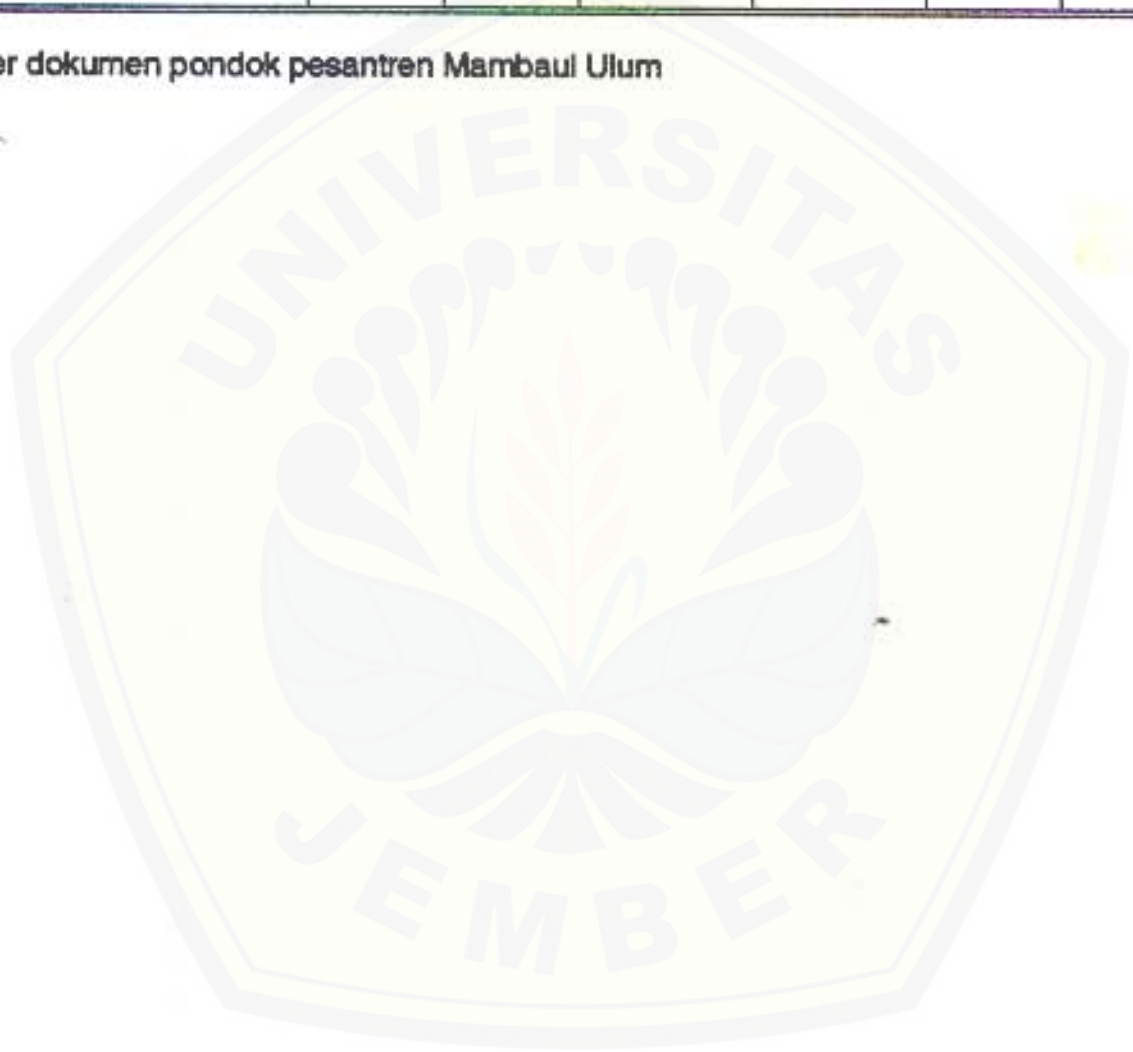


Lampiran 12

TINGKAT PENDIDIKAN SANTRI  
Pondok Pesantren "MAMBAUL ULUM"

No.	PENDIDIKAN	TK	SD	SMP	SMA	PT	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	-	16	9	7	-	32
2	PEREMPUAN	-	9	7	5	-	21
	JUMLAH		25	16	12	-	53

Sumber dokumen pondok pesantren Mambaul Ulum

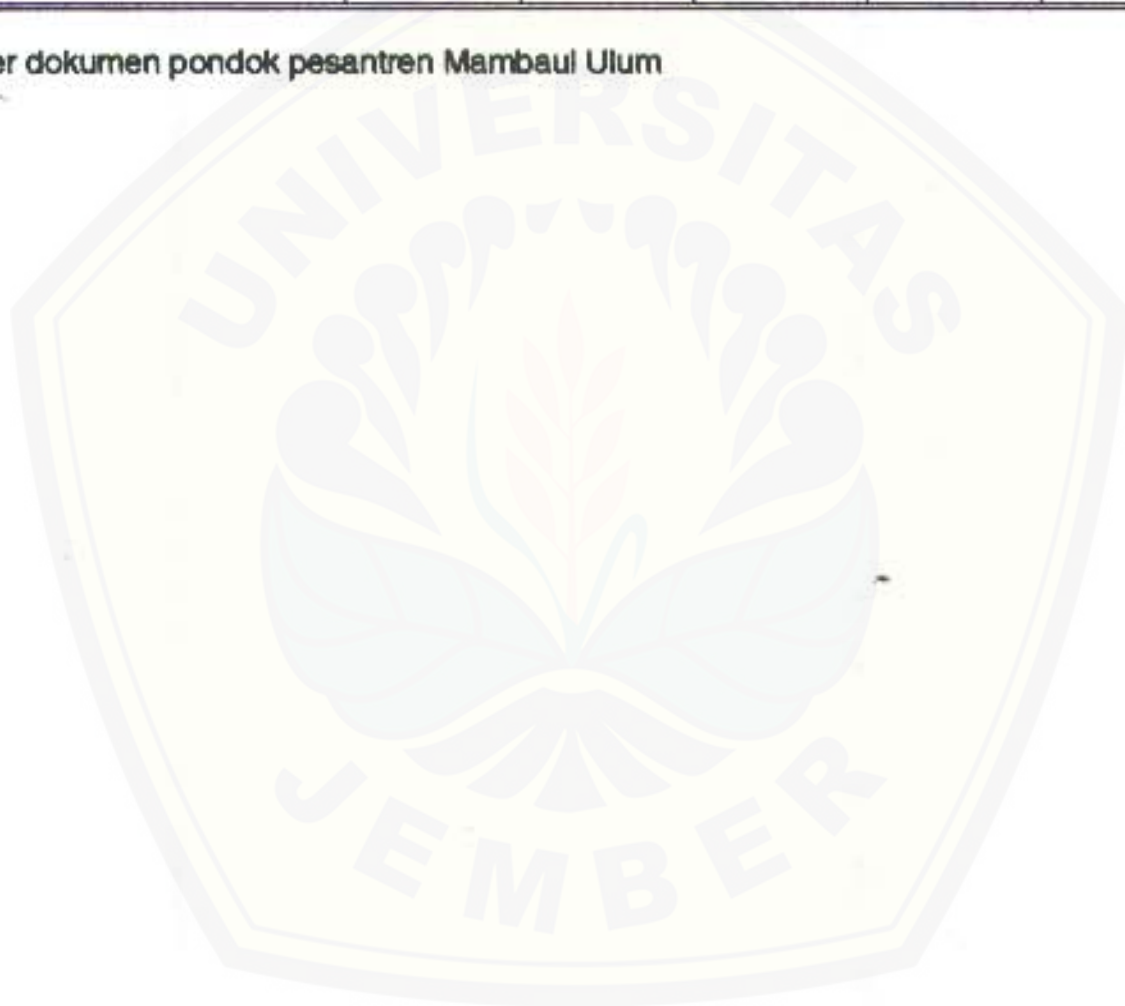


Lampiran 13

JENJANG USIA SANTRI  
Pondok Pesantren "MAMBAUL ULUM"  
Jember

No.	USIA	0-6 th	7-12 th	13-18 th	19-21 th	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	-	16	9	7	32
2	PEREMPUAN	-	9	7	5	21
	JUMLAH		25	16	12	53

Sumber dokumen pondok pesantren Mambaul Ulum





**TINGKAT KETERLANTARAN ANAK ASUH**  
**Pondok Pesantren "MAMBAUL ULUM"**  
**Jember**

No.	JENIS KETERLANTARAN	UMUR								KETERANGAN
		0-6		7-12		13-18		19-21		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	YATIM	2	1	7	4	14	10	2	1	
2	PIATU	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	YATIM PIATU	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	ANAK TERLANTAR	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	TIDAK MAMPU	-	-	1	1	2	5	-	1	
6	ANAK TITIPAN	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	DAN LAIN-LAIN	-	-	-	-	-	-	-	-	
	<b>JUMLAH</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>19</b>	<b>15</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>53</b>

Sumber dokumen pondok pesantren Mambaul Ulum



Lampiran 16

JUMLAH SANTRI "ASH-SHIDDIQI PUTERI  
JEMBER

NO.	DAERAH ASAL	TAHUN		KETERANGAN
		1994	1995	
1.	Jember	241	255	
2.	Bondowoso	36	30	
3.	Situbondo	2	1	
4.	Banyuwangi	50	50	
5.	Probolinggo	2	1	
6.	Pasuruan	2	9	
7.	Lumajang	27	18	
8.	Surabaya	2	6	
9.	Kediri	3	1	
10.	Tulungagung	2	-	
11.	Gresik	1	-	
12.	Nganjuk	1	-	
13.	Yogyakarta	1	-	
14.	Jakarta	4	4	
15.	Bali	4	2	
16.	Jateng	4	4	
17.	Sumatra Selatan	1	-	
18.	Bojonegoro	3	4	
19.	Sidoarjo	1	-	
20.	Malang	3	2	
21.	Blitar	2	2	
22.	Jombang	2	-	

(Dokumen Pondok Pesantren ASHRI)



Lampiran 17

DAFTAR DEWAN GURU MADRASAH  
DAN TARBIYAH DINIYAH "ASHRI" JEMBER  
TAHUN 1994/1995

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	TUGAS	KETERANGAN
1	K.H.A.Muhith M.BA	sarmud IAIN	madrasah aliyah	GT
2	K.H.M.Ghazi,AS	sarmud UNNU	madrasah aliyah	GT
3	K.H.M.Syawqie,AS	ponpes	diniyah	GT
4	Drs.H.A.Hamid Qidli	IKIP	aliyah	Kepsek
5	M.A.Syaifurrijal,AS	ponpes	T.diniyah	GT
6	K.H. Mahfudz,AS	ponpes	M.Aliyah	GTT
7	M.Munir Syamsudin, BA	IAIN	M.Aliyah	GTT
8	Drs.Zainul Arifin	IAIN	M.Aliyah	Kepsek
9	Ir. Abdussalam	Ir.pertanian	M.Aliyah	GT
10	Moh.Sujak MS	ponpes	M.Tsanawiyah	GTT
11	Drs.H.Muchlis Ikhwan	IAIN	M.Aliyah	GTT
12	Drs.Ahmad Rosidi	FKIP	M.Tsanawiyah	GTT
13	Drs.Chotim Ashom	Fak.Sastra	Aliyah/Tsana	GT
14	H.Paikotul Himmah,AS	UNDAR	Aliyah/diniyah	GT
15	Dra.Dewi Wardahana	FKIP	Tsanawiyah	GT
16	Dra.Ulfa Hanani	FKIP	Aliyah	GT
17	Budi Astutik	Sarmud IAIN	Aliyah	GT
18	Dra.Mashitah	FKIP	Tsanawiyah/Aliy	GBP
19	Faridah, BA	Sarmud IAIN	Tsanawiyah/aliy	GT
20	Husnul Hotimah	ponpes	Tsanawiyah	GT
21	Dra.Masrifah	IAIN	Tsanawiyah/Aliy	GT
22	Dra.Cred Dhien DJ	FKIP	Aliyah	GT
23	dra.Djami'ah	FKIP	Tsanawiyah	GTT
24	Dra.Kurnia Hidayati	Fak Sastra	Tsanawiyah/Aliy	GT
25	Dra.Binti Sholekhah	IAIN	Aliyah	GT
26	Dra.Mukniah	IAIN	Tsanawiyah	GTT
27	Dra.Siti Mardiyah	IAIN	Tsanawiyah	GTT
28	Dra.Raras Siswandini	FKIP	Aliyah	GT
29	Faiqotul Widat	D3 Inggris	Tsanawiyah/Aliy	GT
30	Ida Wahyuni	M.A.S	T.Diniyah	GT
31	Faizah Thohir	ponpes	T.Diniyah	GT
32	Aan Sisi Nurjanah	IKIP	Tsanawiyah/Aliy	GT
33	Dra.Khurin'in	IAIN	Tsanawiyah/TU	GT
34	Dra.Enok Minarsih	FKIP	Tsanawiyah/TU	GT
35	Rumiyati	SMEA	Tsanawiyah/TU	GT
36	Insiyah Ma'sum	ponpes	T.Diniyah	GT

(dokumen PPI ASHRI)

Keterangan:

GBP : Guru Bantuan Pemerintah

GT : Guru tetap

GTT : Guru Tidak Tetap

Aliy : Aliyah

**DAFTAR PROSENTASE KELULUSAN UJIAN NEGARA  
SISWI MADRASAH TSANAWIYAH "ASHRI"  
JEMBER**

JARAN	JUMLAH SANTRI	LULUS	TIDAK LULUS	PRESENTASE KELULUSAN	KETERANGAN
984	26	26	0	100 %	-
985	27	26	1	92 %	-
986	31	31	0	100 %	-
987	58	58	0	100 %	-
988	58	58	0	100 %	-
989	36	36	0	100 %	-
990	37	37	0	100 %	-
991	42	42	0	100 %	-
992	48	48	0	100 %	-
993	40	39	1	92 %	-
994	48	48	0	100 %	-
995	58	58	0	100 %	-

pondok Pesantren ASHRI)



Lampiran 19

**SUSUNAN PENGURUS  
PONDOK PESANTREN ISLAM  
ASH-SHIDDIQI PUTERI ("ASHRI")  
J E M B E R**

---

Murobbiy	: K.H. Achmad Siddiq (alm)
wakil Murobbiy	: K.M. Ghazie, AS
pengasuh Harian	: K.H Much. Syawqie, AS K.M.A Saifurrijal, AS
Majelis Ma'had	: Ny. Istifadah Ghazie Ny. H. Faikotul Himmah, AS Ny. H Mas'udah Syawqie
Majelis madrasah	: Drs.H.A. Hamid Chidliir K.M.A Syaifurrujal,AS
Bagian perbekalan perbendaharaan	: K.M.Ghazie,AS K.M.A Syaifurrijal,AS
Bagian Ubudiyah	: K.H. Much Syawqie, AS
Bagian Pengajian	: Hj. Faikotul Himmah,AS
Bagian tahfiduzul Qur'an	: Ust. M Shohib
Mudir tarbiyah Diniyah	: KMA. Saifurrijal, AS
Kepala madrasah Ibtidaiyah	: Hj. Faikotul Himmah, AS
Kepala Madrasah Tsanewiyah	: Drs.H.A Hamid Chidliir
Kepala madrasah Aliyah	: Ir. Abdus Salam
ketua majlis santri	: Romlah Anwar
Ketua osis madrasah ASHRI	: Hj. Faikotul Himmah (dokumen Pondok pesantren ASHRI)



Lampiran 20

SUSUNAN PENGURUS  
MAJELIS MADRASAH "ASHRI" JEMBER  
TAHUN 1994/1995

Pembina	:	K.H. Much Ghazie, AS K.H. Much.Syawqie, AS
Penasehat	:	K.H.A.Muhith Muzadi, BA
Ketua	:	Drs. H.A.Hamid Chidliir
Wakil Ketua	:	K.M. Ayyub Saifurrijal,AS
Sekretaris	:	Drs. Zainul Arifin
Wakil Sekretaris	:	dra.Ahmad Rosidi
Bendahara	:	H.Faikotul Himmah
Bagian-Bagian		
1. Bagian Pengajaran	:	M. Munir Syamsuddin, BA
2. bagian bimbingan dan penyuluhan		
	:	Dra. Ulfa Hanani Dra. Mashitah
3. Bagian perpustakaan	:	Dra. Raras Siswandini
4. Bagian Kesiswaan	:	Dra. Kurnia Hidayati
I. Tingkat Ibtidaiyah		
- Kepala	:	H. Faikotul Himmah, AS
- P.K.M	:	Ida Wahyuni
II. Tingkat Tsanawiyah		
- Kepala	:	Drs.H.A.Hamid Chidliir
- P.K.M I	:	Dra. Dewi Wardahana
- P.K.M II	:	Drs.Khotim Ashom
III. Tingkat Aliyah		
- Kepala	:	Ir.Abdussalam
- P.K.M.I	:	Dra. Cred Dien DJ
- P.K.M.II	:	Budi Astutik

## IV. Tarbiyah Diniyah

- Mudir : M. Ayyub Syaifurijal, AS
- Ro'is Sifir A : Ida Wahyuni
- Ro'is Sifir B : Romlah Anwar
- Ro'is tahdliriyah : faizah Thohir
- Ro'is Sulfa : M. Mahfudz, AS
- Ro'is Wustho : M. Sujak MS
- Ro'is Ulya : Faridah Bah, BA

## V. Wali-wali Kelas

- Kelas I Mts : Faikotul Himmah
- Kelas II Mts : Husnul Chotimah
- Kelas III Mts : Dra. Dewi Wardahaya
  
- Kelas I M.A : Dra. Raras Siswandini
- Kelas II M.A : Dra. Masithah
- Kelas III M.A : Dra. Cred Dien DJ

## VI. Tata Usaha Madrasah

- Tata Usaha (Administrasi) :  
Dra. Enok Minareih
- tata Usaha (Keuangan) : Rumiwati (Dokumen Pondok  
Pesantren ASHRI)

Lampiran 21

**STRUKTUR KEPENGURUSAN MAJELIS SANTRI  
PERIODE 1994/1995**

---

Ketua I	: Romlah Anwar
Wakil Ketua II	: Munfarida Atrowi
Sekretaris I	: Insiyatun Hasanah Nachrowi
Sekretaris II	: Fathaniyahtul
Bendahara I	: Munfarida Atrowi
Bendahara II	: Siti Khotimah Toyyib
Seksi-seksi	
Sie. kesmanan	: 1. Raufah Umar 2. Heni Kurniawati Gimin 3. Anizah Fauziyah halim
Sie. Pendidikan	: 1. Miftaghur Rohmah Dardiri 2. Murtazimatuz Zahro 3. Kholifatur Rohimi
Sie. kebersihan	: 1. Lilik Nur Aini 2. Maysaroh 3. Ririn Afroh Nur Aini 4. Arbeiyah
Sie. kesehatan	: 1. Umayyah Mahrus 2. Ismatul Abidah 3. Noer jannah
Sie. Olah Raga	: 1. Nurul Insyah 2. Farasari Noerbayani
Sie. kesenian	: 1. Atik Maeniyah basuni 2. Nafisah Nilnaminah 3. Lif setiyowati
Sie perlengkapan	: 1. Eva Rahmawati 2. Juma'ati 3. Yuyun Qomariyah (dokumen Pondok Pesantren ASHRI)



Lampiran 23

HASIL INTERVIEW

No	DATA YANG DIRAIH DI PONDOK PESANTREN ASH-SHIDDIQI PUTERA	INFORMAN
1	2	3
* 1	<p>interview tanggal 29-30 Oktober 1996</p> <p>Kyai dan santri yang ada di pondok pesantren adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. KH. Moch Shiddiq (1915-1934) dengan jumlah murid puluhan orang (data tentang santri tidak pernah tercatat secara tertulis)</li> <li>b. KH. Dhoifir Shalam (1934-1959) perkembangan pondok pesantren hanya se-wajarnya saja</li> <li>c. KH. Abd. Chalim Shiddiq (1959-1970) pondok pesantren tidak mengalami perkembangan karena beliau selain mengasuh pondok pesantren putra juga mengasuh pondok pesantren putri (ASHRI)</li> <li>d. KH. Achmad Shiddiq (1970-1991) pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat baik santri maupun sarana maupun prasarana pondok pesantren. Santri sebagian besar mengikuti pendidikan sekolahan di luar pondok pesantren.</li> <li>e. KH. Hasan Abdillah Gusyairy KH. Shoddig Mahmud,SH KH. Syaiful Bari Mahfudz Shiddiq (1991-1995)</li> <li>d. KH. Mahfudz A.Halim Shiddiq KH. Farid Wadii. AS KH. Muhammad Hadi A. Gusyairy (1995-sekarang) dengan jumlah santri 70 orang.</li> </ol>	<p>KH.Mahfudz A.Halim Shiddiq</p>
2.	<p>Kurikulum yang ada di pondok pesantren adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. tahun 1915 kegiatan tidak terumuskan secara tertulis dan kegiatan pengajaran selalu berubah-ubah jadwal dan waktunya.</li> <li>b. sejak tahun 1915 terdapat bacaan tarhim dan pengajaran kitab Islam klasik tetap dilaksanakan sampai saat ini. kitabnya antara lain adalah Ihya Ulumudin, Nasho-ihad, Takhrif, Bidayatul Hidayah, safinatun Najah dan lain-lain.</li> </ol>	<p>KH. Mahfudz A. Halim Shiddiq dan Ustad Muhyidin</p>

1	2	3
	<p>c. tahun 1959 setelah santri banyak yang mengikuti pendidikan sekolah maka kegiatan pondok pesantren disesuaikan dengan kegiatan santri yang mengikuti pendidikan sekolah.</p> <p>d. tahun 1973 diadakan pengajian Dzikirul Ghafilin yaitu bacaan ayat suci Al-Qur'an yang banyak diikuti oleh santri dari luar pondok pesantren.</p> <p>e. tahun 1988 diadakan kegiatan masa ta'aruf santri yaitu kegiatan pengenalan komponen pembentuk dan pendukung pondok pesantren kepada santri-santri yang baru.</p> <p>f. pada tanggal 2 April 1995 dibentuk Forum Silaturahmi Keluarga Alumni PP ASHTRA (Forsika ASHTRA).</p> <p>3. Metode pengajaran yang di digunakan oleh pondok pesantren adalah:            -sejak tahun 1915 metode pengajarannya adalah wetonan dan sorogan serta metode majlis taklim yang terbuka untuk masyarakat umum.            -tahun 1970-an saat kepemimpinan di pegang oleh KH. Abdul Chalim Shiddiq maka metode ditambah dengan metode ceramah dan untuk tahun 1990-an hanya metode ceramah yang di-ceramah yang digunakan dalam pengajaran</p> <p>4. Organisasi pondok pesantrennya adalah: mulai tahun 1915 sampai tahun 1970-an tidak pernah ada organisasi yang terstruktur. setelah tahun 1970-an ada organisasi yang berstruktur (namun demikian tidak ada data yang tertulis sehingga yang ada hanyalah data organisasi wondok pesantren tahun 1995.</p>	<p>KH. Mahfudz A. Halim Shiddiq dan Ustad Muhyidin</p> <p>Ustad Muhyidin</p>



No	DATA YANG DIRAIH DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM	INFORMAN
1	2	3
<p>* Interview tanggal 29 Oktober &amp; 10 Nopember 1996</p> <p>1.</p> <p>a. KH. Musa (1925-1973)</p> <p>b. KH. Syamsul (1973-sekarang)</p> <p>c. Tahun 1983 santri mengalami penurunan menjadi puluhan orang ±40 orang setelah diselidiki ternyata santri kekurangan biaya hidup di pondok pesantren.</p> <p>d. Tahun 1990 santri secara kuantitas meningkat kembali sejak dibentuk yayasan yatim piatu/anak terlantar dan pondok pesantren.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>	<p>santri pertama berjumlah 8 orang yang dibawa dari pondok pesantren Tempurejo. Tahun 1949 terjadi perkembangan di pondok pesantren yaitu sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar santri.</p> <p>tahun 1970-an jumlah santri mengalami peningkatan mencapai ratusan orang yaitu antara santri kalong dan santri mukim (namun data santri tidak bisa dirinci karena data santri tidak tercatat secara tertulis)</p> <p>menjadi puluhan orang ±40 orang setelah diselidiki ternyata santri kekurangan biaya hidup di pondok pesantren.</p> <p>santri secara kuantitas meningkat kembali sejak dibentuk yayasan yatim piatu/anak terlantar dan pondok pesantren.</p> <p>Kurikulum yang ada di pondok pesantren adalah: mulai tahun 1925 kegiatan pondok pesantren adalah pengajian Al-Quran, pengajaran keimanan dan akhlak yang diajarkan dengan cerita-cerita juga diajarkan tentang tata cara dan hukum-hukum ibadah dan sebagainya. Setelah santri menguasai Al-Qur'an maka diajarkan pengajian kitab. Kitab yang dipergunakan antara lain kitab Bidayatul Hidayah, Safinatun Najah, Takhrir dan sebagainya pengajaran seperti ini tetap berlaku sampai saat ini. Sedang kegiatan pengajaran disesuaikan dengan kegiatan santri di sekolah umum</p> <p>Metode pengajaran yang dipergunakan ialah: metode pengajaran yang dipergunakan mulai tahun 1925 sampai saat ini adalah metode wetonan dan sorogan namun pada tahun 1980-an</p>	<p>KH.Syamsul Arifin</p> <p>KH.Syamsul Arifin dan Ny.Nourma</p> <p>KH.Syamsul Arifin dan Ny.Nourma</p>



1	2	3
4.	<p>ditambah dengan metode kajian suatu kitab dari santri sendiri dan juga metode ceramah, sehingga santri dilatih untuk mandiri.</p> <p>Organisasi yang ada di pondok pesantren adalah: mulai tahun 1925 organisasi pondok pesantren tidak pernah terstruktur secara tertulis. Organisasi yang ada hanyalah lurah pondok yang membantu mengawasi kegiatan santri. Tahun 1990 ada organisasi yang membantu pembiayaan santri yaitu dengan dibentuk Badan Penyantun Yatim Piatu/Anak Terlantar dan Pondok Pesantren yang terdaftar dengan akta notaris No. 27 th. 1990 dan terdaftar pada Dept. Sosial Jatim No.346/STP/ORSOS/XIII/ tahun 1994.</p>	KH.Syamsul Arifin dan Ny. Nourma



No	DATA YANG DIRAH DI PONDOK PESANTREN ASH SHIDDIQI PUTRI	INFORMAN
1	2	3
*	Interview tanggal 31 September, 28 Oktober 3 Nopember dan 28 Nopember 1996	
1.	Kyai dan santri yang ada di pondok pesantren adalah:	KH. Syaifurrijal, AS
	<p>a. KH. Abd. Chalim Shiddiq (1931-1970) tujuan pondirian pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan santri putri menjadi istri yang sholihah, dengan jumlah santri pertama 70 orang.</p> <p>tahun 1962 pondok pesantren mengalami peningkatan baik sarana dan prasarana pondok pesantren dan membuat rencana untuk membentuk madrasah.</p> <p>tahun 1965 madrasah terbentuk dengan sistem klasikal dan dibantu guru-guru dari luar.</p> <p>b. Hj. Hayyat Mujayyanah (1970-1973) yang melanjutkan pengelolaan pondok pesantren yang sudah ada.</p> <p>c. KH. Achmad Shiddiq (1973-1991) selain mengasuh pondok ASHRI juga mengasuh pondok pesantren ASIMTRA.</p> <p>d. Tahun 1991 di pimpin oleh KH. Much Ghazie AS, KH. Much Syaunqie, AS dan KH. Syaifurrijal, AS, dengan jumlah santri 1389 orang</p>	
2.	Kurikulum yang ada di pondok pesantren adalah:	KH. Syaifurrijal, AS dan Ustad Munfarida Atrowi.
	<p>a. tahun 1931 tanpa menggunakan kurikulum pendidikan tetapi hanya berdasar jenjang tingkat kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri.</p> <p>b. tahun 1965 sejak ada madrasah, maka kurikulum disesuaikan dengan pendidikan madrasah yaitu dengan menggunakan istilah program antara lain program pengajian santri, abudiyah, madrosiyah, pendidikan khusus dan ketrampilan.</p>	
3.	Metode pengajaran yang dipergunakan adalah:	KH. Syaifurrijal, AS dan Ustad Munfarida Atrowi
	<p>a. tahun 1931 metode yang dipergunakan adalah metode sorogan dan wetonan</p> <p>b. tahun 1965 mulai diadakan pengajaran dengan sistem klasikal</p>	
4.	Organisasi pendidikan pondok pesantren adalah: tahun 1931 kegiatan pondok pesantren ditangani sendiri oleh KH. Abd. Chalim Shiddiq yang dibantu oleh keluarganya sendiri. Pada tahun 1965 sejak dibentuk madrasah maka terbentuk organisasi yang mengurus kegiatan pondok pesantren antara lain terdapat dalam lampiran 19,20,21	KH. Syaifurrijal, AS



No	DATA YANG DIRAIH DI PONDOK PESANTREN AL-MUSA	INFORMAN																																																							
1	2	3																																																							
* 1.	<p>Interview tanggal 30 Oktober 1996</p> <p>Kyai dan santri yang ada di pondok pesantren adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>KH. Alwi (1935-1967) santri yang pertama berjumlah 23 orang</li> <li>KH. Madhoris (1967-1989) santri secara kuantitas bertambah menjadi 68 orang.</li> <li>KH. Ali (1989-sekarang) santri semakin bertambah terutama untuk santri kalong yang mengikuti pendidikan madrasah sore hari.</li> </ol> <p>2. Kurikulum pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah: Kurikulum dan kitab yang dipergunakan bersifat turun temurun mulai dari tahun 1935 sampai dengan sekarang tetap digunakan namun sekarang ini kyai dalam menyusun pelajaran pengajian kitab membagi dalam tiga tingkatan dan kesemuanya meliputi 10 mata pelajaran yang sama hanya berbeda kitabnya, daftar tingkatan kitab seperti di bawah ini:</p> <table border="1" data-bbox="211 894 967 1261"> <thead> <tr> <th data-bbox="211 894 430 927">No</th> <th data-bbox="430 894 597 927">mata pelajaran</th> <th data-bbox="597 894 748 927">TINGKAT I</th> <th data-bbox="748 894 899 927">TINGKAT II</th> <th data-bbox="899 894 967 927">TINGKAT III</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Qur'an</td> <td>Alquran</td> <td>Alquran</td> <td>Alquran</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Tauhid</td> <td>Tijan</td> <td>Matan Sunni</td> <td>Jahark Imam</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Fiqh</td> <td>Syayikhon Najah</td> <td>Fathul qorib</td> <td>Fathul Ma'in</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Hadist</td> <td>Tanbihul muallim</td> <td>Bulughul marom</td> <td>Bachori &amp; Ry sholihin</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>Tarikh</td> <td>Ikhtul usyrah</td> <td>Musul jafin</td> <td>Siwal jafin</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>Tafsir</td> <td>Amma</td> <td>Sulalain</td> <td>Munir</td> </tr> <tr> <td>7.</td> <td>Akhlaq</td> <td>Ushohoh</td> <td>Taklim Mutaalim</td> <td>Mufarimulohad</td> </tr> <tr> <td>8.</td> <td>Mahuru</td> <td>Jurumiyah</td> <td>Matan Mimah</td> <td>Al-fah</td> </tr> <tr> <td>9.</td> <td>Sorog</td> <td>Matan Bina</td> <td>Kitabat ma'arif</td> <td>Taj to zoni</td> </tr> <tr> <td>10.</td> <td>Tajwid</td> <td>Tahzibul adjal</td> <td>Hidayatul Muli</td> <td>hidayahul muli aminin</td> </tr> </tbody> </table>	No	mata pelajaran	TINGKAT I	TINGKAT II	TINGKAT III	1.	Qur'an	Alquran	Alquran	Alquran	2.	Tauhid	Tijan	Matan Sunni	Jahark Imam	3.	Fiqh	Syayikhon Najah	Fathul qorib	Fathul Ma'in	4.	Hadist	Tanbihul muallim	Bulughul marom	Bachori & Ry sholihin	5.	Tarikh	Ikhtul usyrah	Musul jafin	Siwal jafin	6.	Tafsir	Amma	Sulalain	Munir	7.	Akhlaq	Ushohoh	Taklim Mutaalim	Mufarimulohad	8.	Mahuru	Jurumiyah	Matan Mimah	Al-fah	9.	Sorog	Matan Bina	Kitabat ma'arif	Taj to zoni	10.	Tajwid	Tahzibul adjal	Hidayatul Muli	hidayahul muli aminin	KH. Ali
No	mata pelajaran	TINGKAT I	TINGKAT II	TINGKAT III																																																					
1.	Qur'an	Alquran	Alquran	Alquran																																																					
2.	Tauhid	Tijan	Matan Sunni	Jahark Imam																																																					
3.	Fiqh	Syayikhon Najah	Fathul qorib	Fathul Ma'in																																																					
4.	Hadist	Tanbihul muallim	Bulughul marom	Bachori & Ry sholihin																																																					
5.	Tarikh	Ikhtul usyrah	Musul jafin	Siwal jafin																																																					
6.	Tafsir	Amma	Sulalain	Munir																																																					
7.	Akhlaq	Ushohoh	Taklim Mutaalim	Mufarimulohad																																																					
8.	Mahuru	Jurumiyah	Matan Mimah	Al-fah																																																					
9.	Sorog	Matan Bina	Kitabat ma'arif	Taj to zoni																																																					
10.	Tajwid	Tahzibul adjal	Hidayatul Muli	hidayahul muli aminin																																																					
2.	<p>3. Pengajaran kitab diberikan secara teori dan praktek. Untuk mengetahui kemampuan santrinya setiap tahun diadakan secara lomba baca Al-qur'an, santri yang pandai akan berani tampil dihadapan santri lain sebaliknya santri yang kurang pandai tidak akan berani ikut perlombaan.</p> <p>Selain pengajian untuk santri sendiri kyai juga memimpin pengajian umum di tiap RT atau ditempat lain.</p>	KH. Ali																																																							
3.	<p>4. Metode pengajaran yang dipergunakan adalah: Sejak tahun 1935 sampai tahun 1989 metode yang dipergunakan adalah metode wetonan dan sorogan, sedangkan mulai tahun 1989 sejak didirikan madrasah maka dipakai metode klasikal yang dilaksanakan pada waktu sore hari.</p>	KH. Ali																																																							
4.	<p>5. Organisasi pendidikan pondok pesantren adalah: Pada dasarnya sejak mulai berdiri pondok pesantren ditangani sendiri oleh kyai karena dilihat dari tingkat usia santri rata-rata masih belum dewasa (berusia 6-13 tahun) dan untuk memperoleh data tentang jumlah santri dan data tentang pendidikan santri di luar pondok pesantren mengalami kesulitan karena santri tidak tetap bebas datang dan pergi dari lingkungan pondok pesantren.</p>	KH. Ali																																																							





Lampiran 22

GAMBAR KEGIATAN PENELITIAN



Sebelum mengadakan wawancara peneliti menjalin keakraban dengan pengurus pondok pesantren Ash-Shiddiqi Putri





Peneliti sedang menggali informasi dari pengurus pondok pesantren Ash-Shiddiqi putri (atas), dan saat peneliti mengadakan wawancara dengan KH. Mahfudz A. Halim Shiddiq pemimpin pondok pesantren Ash-Shiddiqi Putra (bawah).





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : HARNIK ASTIK  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9102105221 / IPS / sejarah  
 Judul Skripsi : PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN  
 (SUATU KAJIAN HISTORIS) TAHUN 1945-1995  
 Pembimbing I : Drs. Soeporman  
 Pembimbing II : Drs. Sugiyanto

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	November 8 1995	Judul	Cat Soep Sug Astik
2.	3 Desember 1995	Metrik	
3.	10 Desember 1995	Metrik	
4.	24 Agustus 1996	BAB I II Dan III	
5.	9 JANUARI 1997	BAB IV & V	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN  
 S K R I P S I .-



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : HARNIK ASTIK  
 NIM / JURUSAN / ANGKATAN : 9102105221 / IPS / 1991  
 JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI  
 KOTATIP JEMBER (SUATU KAJIAN HISTORIS)  
 TAHUN 1945-1995  
 PEMBIMBING I : Drs. Soeparman  
 PEMBIMBING II : Drs. Sugiyanto  
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	31 SEPT 95	JUDUL	<i>[Signature]</i>
2.	15 OKT 95	MATAIK	<i>[Signature]</i>
3.	23 OKT 95	MATAIK	<i>[Signature]</i>
4.	28 OKT 95	BAB I	<i>[Signature]</i>
5.	14 JANUARI 96	BAB I (REVISI)	<i>[Signature]</i>
6.	08 APRIL 96	BAB I	<i>[Signature]</i>
7.	JUNI 1996	BAB I (REVISI)	<i>[Signature]</i>
8.	JULI 1996	BAB II	<i>[Signature]</i>
9.	1 AGUSTUS 1996	BAB II & III	<i>[Signature]</i>
10.	5 AGUSTUS 1996	BAB II & III	<i>[Signature]</i>
11.	8 AGUSTUS 1996	BAB III	<i>[Signature]</i>
12.	21 OKTOBER 1996	BAB IV	<i>[Signature]</i>
13.	4 NOPEMBER 1996	BAB IV	<i>[Signature]</i>
14.	26 NOPEMBER 1996	BAB IV & V	<i>[Signature]</i>
15.	10 DESEMBER 1996	BAB IV & V Acc	<i>[Signature]</i>

- CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.